

SKRIPSI

**UNSUR-UNSUR SAstra DALAM NOVEL “KETIKA CINTA
BERTASBIH” KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**



OLEH :

**MELYANDANI HASAN
17.1500.003**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SAstra ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

**UNSUR-UNSUR SASTRA DALAM NOVEL “KETIKA CINTA
BERTASBIH “KARYA HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY**



OLEH :

**MELYANDANI HASAN
17.1500.003**

Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Unsur-Unsur Sastra Dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Habiburrahman El-Shirazy

Nama Mahasiswa : Melyandani Hasan

Nomor Induk Mahasiswa : 17.1500.003

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Dasar penetapan Pembimbing : Nomor: B-2803/In.39.7/PP.00.9/10/2020.
Perihal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. Melyandani Hasan.

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Muhammad Haramain, M.Sos.I.
NIP : 198403122015031003

Pembimbing Pendamping : Dr. Hamsa, M.Hum.
NIP :

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Dekan fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Abdul Halim K., M.A.
NIP. 196241998031001

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Unsur-Unsur Sastra Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy.
Nama Mahasiswa : Melyandani Hasan
NIM : 17.1500.003
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Program Studi : Bahasa Dan Sastra Arab
Dasar Penetapan Pembimbing : Nomor: B-2803/In.39.7/PP.00.9/10/2020.Perihal
: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An.
Melyandani Hasan.
Tanggal Kelulusan : 25 Februari 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Muhammad Haramain, M.Sos.I. (Ketua) (.....)
Dr. Hamsa, M.Hum. (Sekertaris) (.....)
Dr. A. Nurkidam, M.Hum. (Anggota) (.....)
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. (Anggota) (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Halim K., M.A.
NIP. 195906241998031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta dimana dengan paembinaan dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis elah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I dan bapak Dr. Hamsa, M. Hum selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulisucapkan terima kasih.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikakan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. Sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A., sebagai “Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah” atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang posisitif bagi mahasiswa.

3. Bapak H. Muh. Iqbal Hasanuddin, M. Ag. Selaku ketua Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya kepada kami sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab.
4. Kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doanya, penulis ucapkan terima kasih yang tulus atas segala pengorbanan beliau dalam menyelesaikan tugas akhir ini secepatnya.
5. Kepada bapak Muhammad Haramain M. Hum selaku pembimbing I, penulis ucapkan banyak terima kasih karena tiada lelah dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada bapak Dr. Hamsa, M. Hum selaku pembimbing II, penulis ucapkan banyak terima kasih karena beliau tiada lelah dan tiada bosan dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada bapak Drs. A. Nurkidam, M. Hum dan ibu Dra. Hj. Hasnani, M. Hum, selaku penguji dalam seminar proposal dan sidang skripsi penulis.
8. Bapak dan ibu dosen program studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare
9. Kepada para dosen IAIN Parepare yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ilmu yang bermanfaat.
10. Kepada saudara penulis, Mulyasmah beserta keluarganya walaupun kadang tidak akur tetapi tetap terima kasih karena dukungannya dalam bentuk apapun.
11. Kepada keluarga besar penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih pertanyaannya setiap bertemu sehingga memotifasi penulis agar cepat menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada teman-teman alumni SMA Negeri 1 Baranti (sekarang SMA N 10 SIDRAP), terkhusus alumni XII IPA tahun 2016. Rustika, Gustina, Nur Tati, Nur Fitrah, Hasnidar, Nur Mala, Asriani, Hasdaniar, Sahar, Zulfikli, Muh Ilyas, Jamaluddin, Agung. Penulis ucapkan banyak terima kasih berkat dukungannya dan bantuannya selama menyusun skripsi ini.
13. Kepada Muh Yusri dan Nur Fadhilah Ramadani yang selalu memberi dukungan tanpa henti dan selalu menemani dalam penyusunan skripsi.
14. Kepada teman-teman sekelas Bahasa dan Sastra Arab 2017 (angkatan 2) Muh Yusri, Muh Said, Arpina, Nur Resky Amalia, Umita Kumalasari, Hilda Faulya, Andi Sari Bunga, Dewi, Nengsih Sunarsih, yang selalu memberi dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih atas bantuannya, saran, diskusi, serta kerja samanya.
15. Kepada seluruh keluarga besar mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu siap setiap saat dibutuhkan uluran tangannya penulis ucapkan banyak terima kasih.
16. Kepada teman-teman pengurus HMJ Dakom 2019, teman-teman DEMA FUAD 2020 dan seluruh senior yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan, dukungan dan doa yang menjadi penyemangat bagi penulis.
17. Kepada seluruh teman teman KPM Baranti Pancarijang yang selalu memberikan dukungan serta bantuan selama pengerjaan skripsi ini.
18. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for, for never quitting.*

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Berkenan menilai segala kebajikannya sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

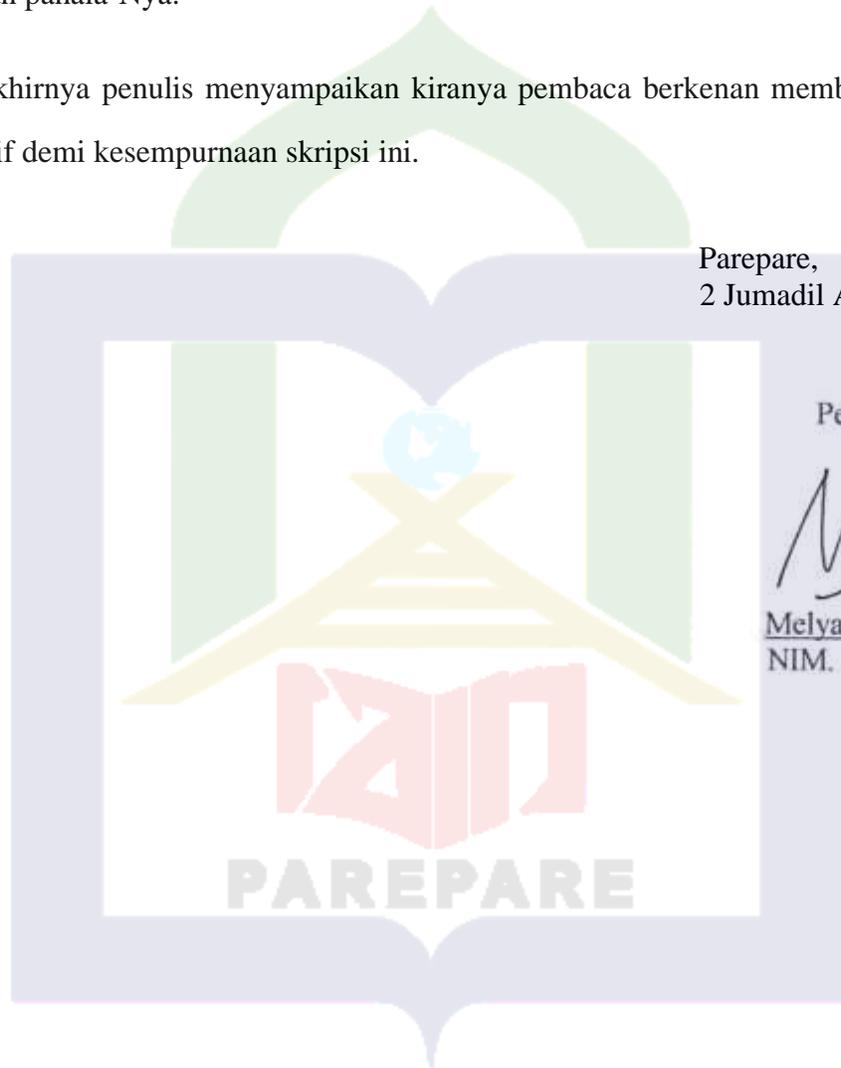
Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 2022
2 Jumadil Akhir 1443 H

Penulis



Melyandani Hasan
NIM. 17.1500.003



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

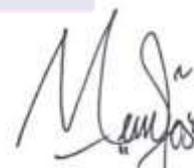
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Melyandani Hasan
NIM : 17.1500.003
Tempat/Tgl. Lahir : 03 Januari 1998
Progrm Studi : Bahasa dan Sastra Arab
Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Unsur Unsur Sastra Dalam Novel “Ketika Cinta Bertasbih” Karya Habiburrahman El Shirazy

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagianatau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 07 Jan. 22

Penulis



Melyandani Hasan
NIM. 17.1500.003

ABSTRAK

Melyandani Hasan. *Unsur Unsur Sastra Dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Hirzy.* (Dibimbing oleh Muhammad Haramain, M.Sos.I dan Dr. Hamsa, M. Hum).

Sastra merupakan cerminan dan ekspresi kehidupan masyarakat. Banyak penulis yang mengekspresikan diri melalui karya sastra mereka, setiap karya sastra memiliki unsur pembentuk yang membangun kesatuan dan komposisi yang indah untuk dinikmati pembacanya. Pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana bentuk unsur-unsur sastra yang membangun novel “Ketika Cinta Bertasbih” ?

Jenis penelitian ini merupakan jenis studi kepustakaan, yang didasarkan pada kajian dan analisis teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan dalam mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah data meliputi pengumpulan data, pengorganisasian data, peringkasan data, dan penyajian data, menafsirkan data melibatkan estimasi (hipotesis), pengujian hipotesis, dan akhirnya menarik kesimpulan, atau proses yang bisa dikenal sebagai generalisasi.

Hasil penelitian ini adalah unsur unsur sastra terdiri dari empat bagian yaitu: 1) Rasa (*Athifah*), 2) Imajinasi (*Khayal*), 3) Gagasan (*Fikrah*), 4) Bentuk (*Shurah*). Rasa adalah Rasa dalam sastra sangat mengambil peran yang penting agar apa yang ingin disampaikan para sastrawan sampai kepada pembacanya atau penikmat karyanya. Imajinasi adalah suatu kejadian yang diharapkan kita alami dalam kehidupan ini. Manusia yang tidak memiliki imajinasi dalam hidupnya sama saja tidak memiliki mimpi atau keinginan untuk berkembang. Gagasan adalah disini dapat diartikan sebagai tema, karena merupakan gambaran luas tentang hasil karya tersebut. Karya Sastra yang tidak memiliki gagasan adalah sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Bentuk yaitu bagaimana sastrawan atau penulis menyusun cerita tersebut sehingga membentuk pola struktural yang menghasilkan perajalan yang indah atau kata lainnya alur dalam sebuah cerita.

Kata Kunci : Unsur Sastra, Novel, Ketika Cinta Bertasbih.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	12
A. Latar Belakang Masalah	12
B. Rumusan Masalah	20
C. Tujuan Penelitian	21
D. Kegunaan Penelitian	21
E. Definisi Istilah / Pengertian Judul	22
F. Tinjauan Penelitian Relevan	24
G. Landasan Teori	28
H. Metode Penelitian	30
BAB II UNSUR UNSUR SASTRA	33
A. Ilmu Sastra	33

B. Macam-Macam Sastra	35
C. Unsur-Unsur Sastra.....	43
BAB III SELAYANG PANDANG NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH	54
A. Habiburrahman El Shirazy	54
B. Karya-Karyanya.....	55
C. Ketka Cinta Bertasbih.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Rasa ('Athifah).....	60
B. Imajinasi (Khayal)	79
C. Gagasan (<i>Fikrah</i>).....	85
D. Bentuk (<i>Shurah</i>)	87
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	I
BIODATA PENULIS	IV

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan karya seni yang mengandung unsur keindahan yang dapat memberikan sumbangan bagi penyucian jiwa dan katarsis. Karya sastra juga dapat memberikan pedoman bagi seseorang untuk mengejar nilai kehidupan guna menemukan kodrat manusia untuk kepribadian yang baik. Karya tersebut diciptakan oleh pengarang, khususnya untuk pemahaman dan kenikmatan pembaca dan masyarakat pada umumnya. Apa yang diungkapkan penulis berasal dari perspektif kehidupan dan imajinasi. Tentu saja, ini melibatkan hubungan yang kuat dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat. Teeuw juga menemukan bahwa karya sastra tidak diciptakan dalam kekosongan budaya. Artinya, karya sastra sebenarnya merupakan praktik masyarakat.¹

Sastra merupakan cerminan dan ekspresi kehidupan masyarakat. Banyak penulis yang mengekspresikan diri melalui karya sastra mereka, setiap karya sastra memiliki unsur pembentuk yang membangun kesatuan dan komposisi yang indah untuk dinikmati pembacanya.²

Sedangkan Ilmu Sastra dalam bahasa Arab bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu *sharf* (morfologi), *nahwu* (sintaksis), *'ilm al-dilalah* (semantik), *balaghah* (sintaksis), *'arudl* (sajak/musikalitas), dan sebagainya, dan juga sastra tidak termasuk ilmu yang

¹Septiningtyas Dwi Hapsari. Skripsi: “*Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2 Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian struktural dan nilai didik)*” (Surakarta: 2009), h. 1

²Rekaapriyanti, *et al.*, eds.”Analisis Kumpulan Puisi Jaraming Karya Suparman Sopo Menggunakan Teori Struktural” *JPCS:Journal pegguruang conference series*, 2.2 (2020)

definitif yang mempunyai objek kajian tersendiri (independen). Akan tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra ialah beberapa disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjelaskan perkembangan sastra.³

Keberadaan sastra lama atau sastra daerah yang terdapat diberbagai penjuru nusantara tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur masyarakat yang membangunnya, sehingga apa yang dihasilkan dalam karya sastra lama merupakan replika atau sebuah penggambaran dari keadaan masyarakat pada waktu itu, baik keadaan sosial, religi (keagamaan), maupun adat istiadat. Sastra lama juga sebagai perekam kebudayaan masing-masing daerah di nusantara dari kurun waktu yang relatif cukup lama, didalamnya menampung berbagai buah pikiran, ajaran, budi dan lain sebagainya.⁴

Sastra adalah pikiran dan perasaan seseorang ketika menciptakan karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Sastra Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta (bahasa sempurna), berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan kata *tra* kata kerja turunan sas yang berarti menunjukkan instrumen atau suasana hati. Dengan demikian, sastra merupakan alat pendidikan, pedoman, bukuinstruksi dan pengajaran; misalnya silap sastra, buku arsitektur kesusastraan, buku petunjuk mengenai seni cinta. Awalan su-berarti baik, indah, sehingga susastra dapat dibandingkan dengan berbagai karya tulisan yang halus "*belles letter*".⁵

³Hamsa: "*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf*", (Makassar: 2019), h. 4

⁴ Yoani Juita Sumasari: "*Analisis Unsur-unsur Dalam Hikayat Cerita Taifah*". Vol.4.2 (Jambi: 2014), h 1.

⁵A.Teeuw, "Sastra dan Ilmu Sastra". (Laiden:1984), h. 20

Seiring dengan berjalannya waktu, istilah- istilah itupun berubah secara drastis, dan menjadi pengertian secara luas, beberapa dari ahli sastra klasik dan modern memberikan pandangannya tentang pengertian yang mendalam yang berkaitan dengan ilmu sastra itu sendiri seperti yang dikemukakan oleh ahli sastra berikut ini:

Menurut Panuti Sudjiman, sastra sebagai karya kiasan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Sedangkan menurut Ahmad Badrun, kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif.⁶

Aristoteles, sebagaimana dikutip oleh Yoseph Yapi Taum dalam bukunya bahwa sastra sebagai kegiatan lainnya melalui agama, ilmu pengetahuan dan filsafat. Robert Scholles Tentu saja, sastra itu adalah sebuah kata, bukan sebuah benda. Dan sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”.⁷

Menurut Mursal Esten sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sedangkan Andre Lafevere, berpandangan bahwa karya sastra (termasuk fiksi) merupakan deskripsi pengalaman kemanusiaan yang dimiliki dimensi individual dan sosial kemasyarakatan sekaligus. Karena itu, pengalaman dan pengetahuan

⁶Hamsa, Disertasi: “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar:2019), h. 4

⁷Buku “*Pengantar Teori Sastra, 1997*”, dalam Disertasi Hamsa, “*Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf A.S*”, (Makassar:2019), h. 5

kemanusiaan tidaklah sekedar menghadirkan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyarankan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan –gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini, dapatlah dikatakan fungsi ganda, untuk mengkomunikasikan kenikmatan estetik (*esthetic enjoyment*), menemukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetik dunia yang lain (sastra).⁸

Dikutip dari Teeuw tahun 1966 dalam bukunya *Naguib al-Attas* 1968 bahwa, tampaknya dalam bahasa Arab sebuah kata yang artinya bertetapan dengan sastra; kata yang paling dekat barangkali *adab*. Dalam arti sempit *adab* berarti *belles-letters* atau susastra, tetapi sekaligus pula berarti kebudayaan, sivilisasi, atau dengan kata Arab lain *tamaddun*. Di samping itu ada berbagai kata yang menunjukkan bentuk sastra tertentu, seperti *kasidah*, dan sudah tentu kata *sy'ir* yang berarti puisi, melayu syair. Tetapi sastra sebagai konsep yang khas tidak diberi istilah yang umum dalam kebudayaan Arab; hal itu pasti berkaitan dengan pendirian orang Arab mengenai sastra.⁹

Dikutip dari Atmazaki , bahwa ilmu sastra dalam bahasa arab meliputi :

1. Teori sastra (نظرية الأدب)
2. Sejarah sastra (تاريخ الأدب)
3. Kritik sastra (نقد الأدب).¹⁰

Sastra dalam bahasa indonesia berarti : (1) bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). (2) karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan,

⁸Siti Suwadah Rimang, “Kajajian Sastra Teori dan Praktik”, h. 2

⁹A.Teeuw, “Sastra dan Ilmu Sastra”, (Bandung: 1984), h. 21

¹⁰Akhmad Muzakki, “Pengantar Teori Sastra Arab” (Malang , 2011), h. 21

keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama epok, dan lirik, (3) kitab suci (Hindu), (kitab) ilmu pengetahuan, (4) pustaka, kitab primbon (berisi) ramalan, hitungan, dan sebagainya, dan (5) tulisan, huruf.¹¹

Dalam bahasa Arab tidak ada sebuah kata artinya bertetapan dengan sastra. Kata yang paling dekat barangkali adalah kata *adab* (أَدَبٌ). Dalam arti sempit, *adab* berarti *belles-letters* atau *susastra*, tetapi sekaligus juga berarti kebudayaan (*civilization*) atau dalam kata Arab lain, *tamaddun*. Di samping itu, ada berbagai kata yang menunjukkan *genre* jenis sastra tertentu, seperti *kasidah*, dan sudah tentu pula *syai'r* yang berarti puisi. Meskipun demikian, sastra sebagai konsep yang khas tidak diberi istilah yang umum dalam kebudayaan Arab.

Sebagaimana komentar Thaha Husein, kata *adab* merupakan derivatif (*isytiqaq*) dari kata *al-adbu* yang berarti undangan ke pesta. Sementara menurut Nalino, *al-adbu* berarti tradisi. Bentuk jamak dari *adbun* adalah *ad'ab* (أَدَابٌ). Kemudian setelah mengalami proses morfemis (*i'lal*) berubah menjadi *adab*. Karena seringnya dipergunakan kata *adab*, maka orang Arab lupa asal mula bentuk *mufrad*-nya, yaitu *al-adbu*, bukan *adab*.¹²

Pada masa permulaan Islam, kata mencakup makna pendidikan lisan dan pendidikan budi pekerti (akhlak), serta menjauhi kebiasaan yang tercela.

Sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi Sallallahu Alaihi Wasallam :

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhanku telah mendidikku, kemudian menjadi baik pendidikanku.

¹¹Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Badan pengembangan dan pembinaan bahasa, kementerian pendidikan dan kebudayaan : 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sastra> (01 Mei 2021) (catatan: 01 mei 2021 adalah tanggal ketika situs tersebut diakses)

¹²Akhmad Muzakki, "*Pengantar Teori Aastra Arab*" (Malang , 2011), h. 22-23.

Juga perkataan Umar bin al-Khattab di bawah ini :

انسب نفسك تصل رحمتك واحفظ محاسن الشعر يحسن أدبك

*Sebutlah nasabmu, maka kamu akan menyambung kerabatmu, dan peliharalah syair yang baik, maka akan menjadi baik pendapatmu.*¹³

Sedangkan secara khusus menurut Ahmad Husain al-Zayyat, *Tarihu al-Adab al-Arabi* Yaitu: perkataan yang indah dan jelas, dimaksudkan untuk menyentuh jiwa mereka yang mengucapkan atau mendengarnya, baik berupa syair maupun nasar atau prosa.¹⁴

Karya sastra juga merupakan tanggapan seorang pengarang terhadap dunia yang dihadapinya, di dalamnya berisi pengalaman-pengalaman pengarang sendiri, pengalaman orang lain, dan atau pengalaman sekelompok masyarakat. Seorang sastrawan dalam menuangkan karyanya bukan hanya sekedar mengambil dari lingkungan sekitarnya semata, namun penyarapan berawal dari bahan mentah yang telah merasuki pikirannya sebagai bekal penghayatan yang dalam benak sastrawan menjadi sebuah rasa yang menggelora, mengkilat menjadi kata-kata yang siap dituangkan, yang pada akhirnya membentuk rangkaian kalimat hingga layak menjadi sebuah karya sastra.¹⁵

Menurut Atar Semi, sebuah karya sastra berhasil disebut karya sastra apabila semua hasil karyanya berasal dari mengamati insan bumi dan kegiatannya yang dituang dalam ungkapan bahasa sebagai sarannya.¹⁶

¹³Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Aastra Arab" (Malang, 2011), h. 22-23.

¹⁴Ahmad Husain al-Zayyat "Tarihu al-Adab al-Arabi" (1977), h. 32.

¹⁵Septiningtyas Dwi Hapsari. Skripsi: "Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2 Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian struktural dan nilai didik)" (Surakarta: 2009), h. 1

¹⁶Atar Semi, "Metode Penelitian Sastra" (1993), h. 8

Karya sastra menurut ragamnya terbagi atas tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Dalam bentuk karya sastra prosa, terdapat bentuk yang disebut cerita rekaan. Cerita rekaan merupakan cerita dalam prosa, hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi serta pengolahan tentang peristiwa yang hanya berlaku dalam khayalannya saja.¹⁷

Menurut rumusan Pratt karya sastra adalah *context-dependent speech event*, peristiwa ujaran yang tergantung pada konteks: sebelum kita berhasil membaca sebuah karya sastra kita harus telah disiapkan secara mental, harus tahu, lewat berbagai petunjuk konvensi sosial, bahwa kita menghadapi karya yang dalam masyarakat kita dianggap sastra, digolongkan dalam kategori pemakaian bahasa yang khas.¹⁸

Dalam kaitannya dengan peran sastra, Burnet mengungkapkan bahwa dari tahun ketahun sastra selalu berdampingan dengan karya seni lainnya sebagai karya yang memberikan pemahaman tentang kadar manusiawi.¹⁹

Fungsi sastra sendiri dalam perkembangannya dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak, remaja, maupun bagi orang tua. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntungan, dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis dan keseriusan persepsi. Sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

¹⁷ Septiningtyas Dwi Hapsari, “*Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2 Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian struktural dan nilai didik)*” Skripsi pendidikan bahasa dan seni, (2009) h.3

¹⁸A. Teeuw, “*Sastra dan Ilmu Sastra*” (Bandung, 2013), h. 75

¹⁹A, Rahman Rahim, Thamrin Paelori “*Seluk beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*” (Makassar:2013), h. 133

Dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi yaitu :

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religious, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agamayang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra.²⁰

Jenis karya sastra yang saat ini diminati oleh penulis adalah novel. Dalam memahami sebuah novel diperlukan cipta rasa yang tinggi, karena dalam karya sastra novel terdapat banyak unsur pendukungnya. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra yang memungkinkan orang untuk bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh orang-orang dengan aturan dan norma yang berbeda dalam interaksinya dengan lingkungan. Oleh karena itu, karya sastra (novel) memiliki makna tertentu dalam kehidupan.

Salah satu *novelis* yang karyanya sudah dikenal luas ialah Habiburrahman El Shirazi. Habiburrahman El Shirazilahir disemarang, pada hari kamis, Kamis, 30 September 1976. Beliau adalah penulis novel Ketika Cinta Bertasbih dan salah satu

²⁰Siti Suwadah Rimang, “*Kajian Sastra Teori dan Praktik*”, hal. 16-18

novelis muda yang sangat terkenal, memiliki akhlak yang mulia dan berbakti pada dunia dan pendidikan melalui karyanya. Beliau juga lulusan Universitas Al Azhar, Cairo dan juga seorang dosen di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Ia tidak hanya seorang novelis, ia pandai merangkai kata dengan indah dalam karya-karyanya, dan ia juga seorang pengkhotbah, penyair, penerjemah, dan sutradara. Oleh karena itu, sebagian besar karyanya (isi novel) penuh dengan karya sastra yang unik.²¹

Unsur penting dalam karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang meliputi alur cerita, penokohan, setting, amanat dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsik terkait dengan lingkungan budaya, sosial dan hal-hal lain yang mendukung terciptanya sebuah karya novel. Dalam kesempatan ini peneliti akan meneliti sebuah novel yang berjudul “*Ketika Cinta Bertasbih*” jilid 1 dari segi Al-anashir al-dakhiliyyah.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu:

1. Bagaimana *Athifah* (rasa) dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana *Khayal* (imajinasi) dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimana *Fikrah* (gagasan) dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El Shirazy?

²¹Wikipedia, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Habiburrahman_El_Shirazy(01 November 2021)
(catatan: 01 November 2021 adalah tanggal dimana web itu di akses)

4. Bagaimana *Shurah* (bentuk) dalam novel “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El shirazy ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa itu bentuk unsur-unsur sastra dan untuk mendeskripsikan bentuk unsur-unsur sastra yang membangun novel “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El Shirazi sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menaruh sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang sastra, khususnya sastra yang berbentuk novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk dapat memberikan masukan untuk dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat pembaca dalam mengapresiasi karya sastra
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra.

E. Definisi Istilah / Pengertian Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang judul penelitian, beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian yang diusulkan perlu diperjelas. Istilah yang diusulkan adalah:

1. Unsur-unsur sastra

Unsur-unsur sastra adalah bagian terkecil dari unsur intrinsik yang didalamnya terdapat empat bagian yaitu : 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة). Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra, baik *genre* syair maupun *prosa*, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu: 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة). Ada yang menyebut *al-fikrah* dengan istilah المعن (tema), dan *shurah* dengan istilah الأسلوب (gaya bahasa). Unsur-unsur ini yang kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (*al-anashir al-dakhiliyyah*), yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah karya sastra.²²

Menurut Nurgiyanto, Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Struktur yang membuat sebuah karya sastra ditampilkan sebagai karya sastra sebagai unsur yang benar-benar dilihat orang ketika membaca karya sastra tersebut.

Sedangkan struktur menurut Zaidan artinya susunan yang menunjukkan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk suatu karya sastra, atau suatu himpunan unsur-unsur yang tersusun secara terpadu.

²²Akhmad Muzakki, “ *Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011),h. 75

2. Novel

Dilihat dari sudut istilah, kata novel berasal dari kata latin “novellus” yang diturunkan pula dari kata “noveus” yang berarti baru. Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel muncul kemudian. Pada istilah lain ada yang memberi pengertian, novel berasal dari Italia yaitu novella ‘berita’. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, Paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku. Novel adalah bentuk karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif; biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel sendiri biasanya disebut *Novelis*.²³

Ambarry mengatakan novel adalah cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap dan penentuan nasib. Sedangkan menurut Hasim, novel merupakan struktur tanda-tanda yang memiliki makna sesuai dengan konvensi ketandaan.²⁴

Menurut Sudjiman, novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun.²⁵

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyajikan adegan atau kronik kehidupan manusia melalui gerak

²³A.Rahman Rahim, Thamrin Paelon, “*Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*” (Makassar:2013), h. 148

²⁴Dalam jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Andi Permana, Lia Juwita, Ai Siti Zaenab, “*Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono*”, 2.1. (2009), h. 21-22

²⁵A. Rahman Rahim, Thamrin Paelon, “*Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*” (Makassar:2013), h. 149

para tokoh, yang mengikuti alur tertentu, disertai dengan latar atau serangkaian peristiwa yang tersusun dalam panjang tertentu hingga membentuk suatu cerita.

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh berbagai unsur yang tidak boleh terpisahkan dari sebuah karya fiksi (novel). Secara garis besarnya novel dibangun oleh dua unsur yaitu : (1) unsur luar (intrinsik), dan (2) unsur dalam (ekstrinsik). Unsur luar fiksi adalah segala macam yang berbeda di luar karya fiksi yang ikut mempengaruhi kehadiran karya tersebut, misalnya faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan struktur dalam fiksi adalah unsur yang membentuk fiksi tersebut seperti perwatakan, tema, plot/alur, pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Kedua unsur diatas (luar-dalam), merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai satu struktur. Oleh karena itu, kedua unsur itu mempengaruhi keseluruhan struktur fiksi itu.

Dikutip dari Semi bahwa unsur ekstrinsik satu fiksi hanya dapat dibicarakan bila sedang berkaitan dengan suatu karya tertentu. Misalnya novel “ Di Bawah Lindungan Ka’bah” dengan kasus tersebut kita dapat melihat segi-segi kemasyarakatan sosial-kultural yang mempengaruhi karya tersebut, dalam hal ini adalah masyarakat Minangkabau dan sikap Falsafah hidup yang dianut pengarang.²⁶

F. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kajian pustaka. Oleh karena itu, diwajibkan bagi peneliti untuk menjelaskan kajian yang telah ada sebelumnya. Setelah melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap berbagai *literature*, peneliti tidak

²⁶A. Rahman Rahim, Thamrin Paelon, “*Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*” (Makassar:2013), h. 149 -150.

menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai unsur-unsur sastra. Beberapa studi sebelumnya yang telah dibahas dan berhubungan dengan penelitian ini:

1. Penelitian skripsi Oleh Sintawati yang berjudul “ Unsur Intrinsik Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy dan Kelayakan Sebagai Bahan Ajar di SMA”. Alumni program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang Tahun 2009. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana unsur intrinsik novel *Ketika Cinta Bertasbih*? (2) Apakah novel *Ketika Cinta Bertasbih* dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa SMA. Tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui unsur Intrinsik novel *Ketika Cinta Bertasbih*; (2) Untuk mendeskripsikan novel *Ketika Cinta Bertasbih* layak dijadikan bahan ajar di SMA.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan sumber data dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* yaitu Khairul Azzam, seseorang pemuda yang memegang teguh prinsip keagamaan dan apa yang diyakini, ia adalah mahasiswa di Al-Azhar Kairo. Azzam merupakan sosok yang mewakili jiwa kepemimpinan dan mempunyai tanggung jawab yang luar biasa terhadap masa depan dan kehidupan keluarganya di Indonesia dengan belajar sambil bekerja. Kehidupan keagamaannya sangat dekat dengan Tuhan, tema yaitu kegigihan seorang pemuda yang mengorbankan waktu kuliahnya untuk menghidupi keluarganya, sudut pandang orang ketiga, latar di negara Mesir, sedangkan alurnya maju. Nilai religi tergambar dalam cerita novel, acara siraman rohanai dan diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya, nilai sosial sesama orang perantauan, saling membantu, menghargai,

tidak memaksakan kehendak sendiri sehingga merugikan orang lain, menyayangi satu sama lain serta nilai estetika kesopanan dalam bertingkah laku.

Novel *Ketika Cinta Bertasbih* mengandung nilai-nilai yang layak dijadikan bahan ajar bagi siswa SMA. Novel ini mengandung nilai didik bagi siswa, meliputi nilai moral, amanat religi dan nilai ajar. Disamping itu novel ini mampu memperluas wawasan siswa, mengenai: makna tanggung jawab, hidup penuh perjuangan, kerja keras dan prinsip hidup. Keserdahanaan bahasa memudahkan siswa dalam menangkap makna yang terkandung dalam novel tersebut.

Perbedaan penelitian Sintawati dengan penelitian ini terletak pada aspek kajiannya, sedangkan persamaannya adalah sama-sama menggunakan novel karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih*.

2. Penelitian milik Siti Mukaromah yang berjudul “ Analisis Unsur-unsur Intrinsik Cerpen Kacamata Emak Karya Harris Effendi Thahar”. Alumni program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten, Tahun 2016. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen “*Kacamata Emak*” karya Harris Effendi Thahar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen “*Kacamata Emak*” karya Harris Effendi Thahar.

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori struktural. Objek penelitiannya adalah unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen “*Kacama Emak*” karya Harris Effendi Thahar. Sumber datanya cerpen “*Kacamata Emak*” karya Harris Effendi Thahar yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Si Padang* yang diterbitkan oleh Penerbit Buku Kompas Jakarta

tahun 2003. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat, sedangkan dalam menganalisis data menggunakan metode deskriptif analitis.

Berdasarkan analisis data dapat dideskripsikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen “Kcamata Emak” karya Harris Effendi Thahar. Tema cerita yaitu usaha-usaha yang dilakukan seorang anak untuk menunjukkan darma baktinya kepada orang tua. Peristiwa-peristiwa dalam cerita disusun dalam alur lurus dengan tahapan *situation, generating circumstances, rising action, climax, dan denouement*. Tokoh utamanya aku, seorang laki-laki sebagai pegawai negeri dan sastrawan. Ia yaitu emak, bapak, istri, anak-anak, kakak-kakak, dan adik-adik tokoh aku, serta dokter. Penokohnya secara *direct author analysis, reaction to events, dan portrayal of thought stream or of consciuos thought*. Latar tempatnya di rumah emak di desa, di rumah tokoh aku dikota, di ruang praktik dokter, dan di rumah sakit. Latar waktunya ketika aku akan ke Malaysia, dua minggu kemudian, pagi, sore, malam, dan fajar. Suasana dalam cerita yaitu bahagia, menyesal, kecewa, cemas atau khawatir, serta sedih atau duka. Sudut pandangnya pengarang sebagai pelaku utama. Jenis gaya bahasa yang terdapat dalam cerita yaitu inversi, sinekdoke totem proparte, paralelisme, repitisi, dan eufemisme. Amanat yang disampaikan pengarang yaitu agar seorang anak tidak melupakan kasih sayang orang tua serta berbakti kepada orang tua.

Perbedaan penelitian Siti Mukaromah dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya dan juga segi aspek kajian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang unsur intrinsik sebuah karya.

3. Penelitian skripsi milik Asep Hermawan dengan judul “Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP”.

Alumni Universitas Muhammadiyah Sukabumi Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Sang Pemimpi* dan hubungan unsur-unsur yang membangun pada novel *Sang Pemimpi* serta dapat tidaknya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata apabila dijadikan sebagai bahan ajar membaca di tingkat SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa, (1) novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap, terdiri atas tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan latar. Unsur ekstrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi*, menunjukkan hal yang positif. Novel ini memiliki keunggulan dari segi amanat dan isi bacaan yang sesuai dengan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, dan mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca. Novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan bahan ajar membaca di tingkat SMP.

Perbedaan penelitian Asep Hermawan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya dan juga segi aspek kajian, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang unsur intrinsik sebuah karya.

G. Landasan Teori

Adapun landasasn teori yang digunakan pada penelitian ini berlandaskan pada landasan teori-teori yang digunakan pada ilmu sastra. Teori yang dimaksud adalah Teori Strukturalisme.

Kajian tentang strukturalisme meliputi lapangan yang cukup luas dan melibatkan banyak ahli sastra dan linguistik. Dari sisi substansi dan pandangan para ahli, struktural-

isme juga mempunyai aspek yang luas, antara lain ia dapat dipahami sebagai: (i) movement of mind (gerakan pemikiran), (ii) sebagai metode, (iii) sebagai evolusi kajian linguistic dari Saussure sampai Jacobson, dan (iv) sebagai kajian polemic tentang teori puisi antara Jacobson dan Levi-Strauss versus Riffaterre dengan konsep super reader-nya. Untuk membicarakan struktur karya sastra sebagai makhluk hidup dalam konteks ini, pertama-tama kita harus memahami struktur cerita sebagai fakta sastra. Beberapa episode cerita secara berurutan dipersentasikan sebagai karya sastra tunggal. Secara struktural, setiap struktur dalam cerita memiliki kemampuannya sendiri untuk mengintegrasikan sebagai keseluruhan plot. Karya sastra tidak lengkap, karena hanya satu unsur naratif yang tidak terwakili sesuai fungsinya.

Strukturalisme adalah pencarian realitas bukan dari segi individu tetapi dari segi hubungan di antara mereka, dalam hal ini Wittgenstein mengatakan bahwa dunia adalah totalitas fakta dan bukan totalitas pikiran dan peristiwa yang menimbulkan atau menciptakan masalah dalam hal ini. Strukturalisme sebagai objek yang dimasukkan ke objek lain yang satu sama lain memiliki hubungan. Keadaannya objek selalu dikaitkan dengan strukturnya. Dalam strukturalisme, bentuk adalah bagian dari struktur, dan struktur fakta dalam (teks sastra) memuat struktur masalah sebagai bagian dari totalitas masalah yang ada dalam data sastra. Dalam konteks ini, strukturalisme berusaha mengeksplorasi hubungan antara system sastra dan budaya yang menjadi bagiannya. Strukturalisme juga mengacu pada dunia tekstual yang selalu mempertimbangkan aspek semantik dari setiap fitur tekstual.²⁷

Selain itu, strukturalisme dapat menempati posisi khusus dalam penelitian sastra karena berusaha membangun model system sastra itu sendiri sebagai referensi eksternal

²⁷Fadlil Munawwar Manshur, “Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme”, dalam *Gadiah Mada Journal of Humanitie*, 3.1 (2019) h. 89-90

bagi peneliti individu. Pandangan lain tentang strukturalisme juga terlihat dalam rumusan Barthes, yang menegaskan bahwa strukturalisme adalah mode fungsi tertentu. Analisis artefak budaya yang berasal dari konsepsi linguistik sistematis Saussure dengan metode linguistic modern umumnya dianggap sebagai strukturalis. Dari berbagai sudut pandang para strukturalis yang diuraikan, pada akhirnya strukturalisme sebagai genre sastra merupakan alat teoritis dan metodologis yang berfungsi untuk memahami dan mengungkapkan isi dan pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra secara umum dan komprehensif.²⁸

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang merujuk pada pedoman tulisan karya ilmiah (makalah dan skripsi) yang diterbitkan oleh IAIN Parepare, serta merujuk pada referensi metodologi lainnya.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian sastra yang berbasis pada penelitian dan analisis teks. Hal ini terjadi karena sumber data yang digunakan dalam bentuk data perpustakaan. Penelitian kepustakaan harus menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Data yang relevan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan, dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber, jurnal, serta artikel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan cara mengumpulkan bahan pustaka,

²⁸Fadlil Munawwar Manshur, “Kajian Teori Formalisme dan Strukturalisme”, dalam *Gadjah Mada Journal of Humanitie*, 3.1 (2019) h. 90

membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka untuk menghasilkan data penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada suatu karya sastra secara keseluruhan menentukan hubungan antara unsur intrinsik dalam karya sastra sehingga terlihat kesatuan makna dari karya tersebut.²⁹

Pendekatan objektif ialah pendekatan yang memberi perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom, karena tulisan tersebut mengarah pada analisis karya sastra secara strukturalisme. Sehingga pendekatan strukturalisme disebut juga sebagai pendekatan objektif. Semi menyatakan bahwa pendekatan struktural biasa juga disebut pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik.³⁰

3. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Adapun data sekunder yang dimaksud adalah berupa novel yang berkaitan dengan judul penelitian ini dan buku- buku yang berkaitan dengan kajian sastra.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi yang sudah tertulis dalam dokumen. Data sekunder juga dapat dikatakan sebagai data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penopang dari sumber awal.³¹

Data sekunder sering disebut dengan penggunaan bahan dekomentor. Dalam hal ini, peneliti tidak mengambil alih data secara langsung, tetapi meneliti dan menggunakan

²⁹ Wasmana, Jurnal: "Pendekatan Objektif Dalam Mengapresiasi Teks Drama Di Kelas Visekolah Dasar", *JURNAL PSIKODIDAKTIKA*, 4.1 (2019) h. 3

³⁰Ika Mustika, "Pendekatan Objkektif: Salah Satu Pendekatan Menganalisis Kasya Sastra" (ustika444.wordpress.com: 2012)

³¹Desi Tri Sapitri "Konsep Pendidikan Islam Dalam Studi Perbandingan Jalaluddin Rahkmat Dan Muhammad Rasyid Ridho" (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam: Metro, 2017) h. 10

data dan dokumen dari pihak lain. Dalam hal ini, data sekunder adalah data primer yang diperoleh dari pihak lain, atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer maupun pihak lain, biasanya dalam bentuk table atau gambar yang akan disajikan.³²

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Observasi (pengamatan), (2) Studi pustaka, (3) Studi dokumen, (4) kuisioner (angket), (5) Interview (wawancara). Darikelima teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menggunakan teknik studi pustaka. Teknik pengumpulan data studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari buku, artikel ilmiah, berita, dan juga seusai dengan topik penelitian yang dilakukan.³³

5. Metode Pengolahan Data

Secara umum metode pengolahan data adalah cara-cara atau metode merepresentasikan dan menginterpretasikan data. Penyajian data meliputi pengumpulan data, pengorganisasian data, peringkasan data, dan penyajian data, menafsirkan data melibatkan estimasi (hipotesis), pengujian hipotesis, dan akhirnya menarik kesimpulan, atau proses yang bisa dikenal sebagai generalisasi. Metode pengolahan data ini mempengaruhi hasil kesimpulan akhir.³⁴

³²Sugiarto, (2001). H. 19-21

³³“Jenis-jenis Teknik Pengumpulan Data”, Universitas Medan Area, *BAMAI: Biro Administrasi Mutu Akadamik dan Informas.* (2021)

³⁴Gifa Delyani Nursyafitri, “Metode Pengolahan Data : Kenalin Perbedaan Statistika Deskriptif Dan Inferensia” *DQLAB*, 1.19 (2021).

BAB II

UNSUR UNSUR SASTRA

A. Ilmu Sastra

Yang dimaksud ilmu sastra di sini bukan ilmu-ilmu bantu, seperti ilmu *sharf* (morfologi), *nahwu* (sintksis), *ilmu al-dilalah* (*semantic*), *balaghah* (*stalistika*), *'arudl* (sajak/musikalitas), dan sebagainya, dan juga bukan ilmu yang secara definitive mempunyai obyek kajian tersendiri (*independen*). Tetapi, yang dimaksud dengan ilmu sastra adalah beberapa disiplin ilmu yang memiliki ketekaitan dan hubungan langsung dengan kajian sastra. Apakah ilmu tersebut membicarakan teori-teori sastra, macam-macam sastra, aliran sastra, sejarah sastra, atau menjeaskan perkembangan sastra. Ilmu sastra mencakup pembahasan yang cukup luas. Ilmu sastra meliputi : (1) teori sastra, (2) sejarah sastra, (3) kritik sastra.³⁵

1. Teori sastra (نظرية الأدب)

Teori sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang arti dari hal dasar dari sastra, unsur-unsur yang memperkuat karya sastra, jenis-jenis sastra, dan perkembangan serta kerangka pemikiran para ahli tentang apa yang disebut sastra. Secara umum teori sastra berfokus pada empat paradigma yaitu pengarang, teks (karya sastra), penikmaat sastra, dan kenyataan atau semesta.

2. Sejarah sastra (تاريخ الأدي)

Sejarah sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membahas tentang perkembangan karya sastra, tokoh-tokohnya, dan ciri khas dari masing-masing perkembangan tersebut. Sejarah sastra juga memperlihatkan karya-karya yang terkenal, aliran-aliran yang mendasari suatu karya, situasi sosial masyarakat dan ideologi dari

³⁵Akhmad Muzakki, “ *Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011), h. 17

kesemuanya berpengaruh pada perkembangan karya sastra. Sejarah sastra juga mempunyai pembahasan yang sangat luas. Ada sejarah sastra suatu bangsa, sejarah sastra suatu daerah, sejarah sastra suatu kesatuan kebudayaan, dan ada pula sejarah suatu jenis karya sastra. Semua itu dapat berfungsi sebagai pelengkap ilmu sastra.

Sejarah sastra bisa saja dikatakan sebagai sebuah kumpulan teks tentang perkembangan sastra, akan tetapi dalam sebuah pengetahuan, sejarah sastra juga termasuk ilmu yang tidak sederhana seperti yang diperkirakan. Karya yang ada harus disusun berdasarkan ciri, klarifikasi, gaya, gejala yang ada, pengaruh yang melatarbelakangi, karakter isi dan temati, serta periode tertentu.

Dengan adanya sejarah sastra, sastra akan dapat diketahui dan dibandingkan dengan karya-karya sebelumnya atau setelahnya hingga berada pada perkembangan yang terakhir. Perbandingannya pun harus melalui aspek-aspek : ciri, idealisme, aliran, gejala, pengaruh, gaya, bentuk pengungkapan, dan sebagainya.

3. Kritik sastra (نقد الأدب)

Kritik sastra adalah bagian dari ilmu sastra yang membicarakan atau membahas tentang pemahaman, penghayatan, pengertian, dan penilaian terhadap karya sastra. Karya sastra juga berfungsi sebagai penentu dimana karya tersebut berada atau dengan posisi yang tepat. Kritik sastra dapat menilai mana sastra yang bermutu dan mana yang tidak bermutu, serta berfungsi sebagai tempat untuk menciptakan teori-teori baru dalam ilmu sastra.

Wallek berpendapat bahwa arti dari kritik sastra berasal dari kata *krites* dalam bahasa Yunani kuno berarti hakm, atau berasal dari kata *krinen* yang berarti mengha-

kimi. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat HB Jassin, bahwa kritik sastra mempertimbangkan baik buruknya karya sastra.³⁶

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah suatu usaha untuk menentukan nilai yang jelas dari suatu karya sastra baik dalam bentuk pujian, keritik yang tidak baik, ataupun mengoreksi suatu kesalahan, dan juga memberi masukan yang berdasarkan penafsiran yang jelas atau sistematis.

Ketiga bagian ilmu tersebut saling terkait, teori sastra tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan kritik sastra, dan sejarah sastra tidak dapat dipisahkan dari teori dan kritik sastra sebagaimana kritik sastra, teori sastra dan sejarah sastra diperlukan. Hubungan ini membuat masing-masing saling bergantung satu sama lain. Sebuah karya sastra dapat dipahami dan dihayati jika sepenuhnya ditafsirkan dan dinilai tanpa bantuan tida disiplin ilmu sastra. Teori sastra sama sekali tidak sempurna tanpa bantuan sejarah sastra dan kritik sastra. Sejarah seni sastra tidak dapat dijelaskan kecuali teori seni sastra dan kritiknya jelas. Sekalipun ada kritik sastra, teori sastra dan sejarah adalah dasarnya.³⁷

Untuk menciptakan suatu karya sastra beberapa diantaranya harus memenuhi unsur-unsur sastra yang sesuai.

B. Macam-Macam Sastra

Mengenai macam-macam sastra, sesungguhnya menyangkut beberapa perbedaan yang terdapat dalam berbagai macam teks sastra. Salah satu tokoh yang berpengaruh dalam pengelompokan jenis sastra ini ialah Aristoteles. Ia memberikan tiga kriteria

³⁶Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab", Malang:UIN –MALIKI PRSS, (UIN Malang:2011, h. 64

³⁷Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab", Malang:UIN –MALIKI PRSS, (UIN Malang:2011, h. 38

yang dapat dijadikan patokan. Dari segi sarana perwujudannya karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi, dan dari segi obyek perwujudannya, karya sastra membicarakan manusia. Sedangkan dari segiragam perwujudannya, karya sastra terbagi kepada epik, lirik, dan drama. Kriteria lain dikeluarkan dari Luxemburg, dari segi situasi bahasa, sastra dibedakan menjadi teks monolog, dialog, dan naratif, sedangkan dari segi isi abstrak, Luxemburg membedakan karya sastra yang mengandung cerita dan karya yang tidak mengandung cerita.

Berbeda dengan Sastra Arab, dilihat dari sisi obyeknya (*maudlu'*), sastra dibagi menjadi dua jenis, pertama disebut *sastra kreatif*, dan kedua disebut *sastra deskriptif*. Sedangkan drama tidak termasuk dalam jenis di atas, karena termasuk jenis atau puisi yang ditampilkan dalam bentuk dialog atau panorama tentang sebuah cerita dengan konflik yang mengarah ke karakter.

1. Sastra Kreatif

Sastra kreatif yaitu karya sastra yang tercipta dari hasil menyalin karya serta menggambarkan alam semesta, entah itu berasal dari jiwa pembuat karya karena melihat atau merasakan suasana pegunungan, laut, gurun pasir, dan lain sebagainya yang dapat ditafsirkan dan dituangkan dalam karya baik berupa lisan maupun tulisan yang disampaikan untuk pembaca atau pendengar berdasarkan ungkapan yang sesuai dengan situasi tersebut. Jadi, materi atau obyek sastra kreatif ini adalah alam (*thabi'ah*), baik alam itu sifatnya internal (*dakhiliyah*) maupun eksternal (*kharijiah*).

Misalnya, syair al-Muhal'il yang obyeknya berupa sesuatu yang ada di luar (*thabi'ah kharijiah*). Ia mengkisahkan tentang malam yang panjang, bunyinya :

Seakan-akan bintang yang mengiringi suhaira
Seperti anak unta betina yang sedang berkeliaran
Di hari yang penuh hujan
 (M. 'Abd al-Mun'in Khafaji, 1986:320)

Keberadaan sastra ini dapat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sosial kultural, tradisi, dan pengaruh-pengaruh lainnya. Ini merupakan cerminan kehidupan sastrawan yang kadang tidak menentu keberadaannya, sehingga kehidupan dan karyanya selalu berubah dan berkembang untuk menerima pembaharuan. Dengan demikian karakteristik jenis karya sastra ini mempunyai kualitas yang berbeda. Di antaranya, ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang terkait dengan kehidupan sastrawan dan ada yang pula tidak, dan seterusnya.

Berdasarkan cara penggolompokannya, sastrawan Arab membagi sastra kreatif menjadi dua bagaian, yaitu: 1) puisi/syair, dan 2) prosa.

a. Syair

Secara etimologis, kata syair berasal dari kata yang berarti mengetahui, merasakan, sadar, mengkomposisi, atau mengubah sebuah syair.³⁸ Menurut Jurji Zaidan, syair berartikan nyanyian (al-ghina'), lantunan (insyadz), atau melagukan (tartil). Asal dari kata ini tidak ditemukan dalam bahasa Arab, akan tetapi masih dapat ditemukan dalam bahasa yang lain, seperti nnn dalam bahasa Ibrani yang berarti suara, bernyanyi, dan melantunkan lagu. Diantara sumber kata ssiy'r adalah nn yang berarti kasidah atau nyanyian. Nyanyiannya yang terdapat dalam kitab Taurat juga menggunakan nama ini.

Sejarah mneyebutkan bahwa orang-orang Yahudi lebih dahulu berkecimpung dalam dunia *nazham* daripada orang-orang Hijaz. Dengan demikian, pengalaman dan

³⁸Abu Al-Fadl, Ibn Manzur, "Amal al-Din bin Mukrim", (Lisan al-Arab,1990).

keterampilan mereka mampu memperkuat kebradaan kata *syir* yang baerkaitan dengan kasidah atau nyanyian. Berdasarkan sumber kata *syir* telah diambil oleh bangsa Arab dari orang Yahudi untuk mnyebutkan kata kasidah. Kemudian orang Arab tersebut mengganti kata huruf *ya* dalam kata شير dengan huruf 'ain, maka jadilahkata *syi'r* (شعر), dan selanjutnya dipergunakan pada pengertian syair secara umum.

Berbeda dengan al-Aqqad, ia berpendapat bahwa kata *syi'r* harus dikembalikan kepada bahasa aslinya, yaitu bahasa Semit. Karena itu, kata شير pada suku 'Aqqadi kuno merujuk kepada suara nyanyian di gereja. Dari kata ini kemudian berpindah ke bahasa Ibrani dengan arti melagukan dan kedalam bahasa Aramiyah yang bersinonim dengan kata شور, ترنم (menyanyikan) dan ترتيل (melagukan).³⁹

Bagi aorang Arab, kata *syi'r* mempunyai arti tersendiri sesuai dengan pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan orang-orang arab. Dalam mereka tersendiri, *syi'r* berarti pengetahuan atau kepandaian (9'ilm/fathanah), dan peyair itu sendiri disebut dengan *al-fathin* (cerdik pandai). Pendapat ini ada kemiripan dengan pengertian *poet* dalam bahasa Yunani, yang berarti membuat, mencipta (dalam bahasa Inggris padanan kata *poetry* erat dengan kata *poet* dan *poem*). *Poet* yang berarti orang menciptakan sesuatu melalui imajinasinya, orangn yang hampir menyerupai dewa atau yang amasuka kepada dewa-dewa. Orang itu disebut sebagai orang yang penglihatannya tajam, orangnya suci, sekaligus seorang filsuf, negarawan, guru, dan orang yang dapat menebak kebenaran yang terembunyi.⁴⁰ Secara terminologis, para ahli 'arudh mengatakan bahwa pengertian *syi'r* itu sama (*muradif*) dengan *nadzam*.⁴¹

³⁹Ahmad Hussein al-Thamawi, 1992, h. 46

⁴⁰Henry Guntur Tarigan, "Prinsip-prinsip Dasar Sastra", 1984, h. 4

⁴¹Akhmad Muzakki, "Pengantar Teori Sastra Arab", Malang:UIN –MALIKI PRSS, (UIN Malang:2011, h. 41

b. Prosa

Dunia kesustraan mengenal istilah prosa sebagai salah satu *genre* sastra, di samping *genre-genre* yang lain. Prosa dalam kesusastraan disebut juga fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi atau fiction diturunkan dari bahasa latin, *fictio*, *fictum* yang berarti membentuk, mengadakan, membuat, dan menciptakan. Dalam bentuk kata benda, fiksi dalam bahasa Indonesia berarti “sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diciptakan dan sesuatu yang diimajinasikan”. Fiksi adalah cabang dari sastra yang menyusun karya karya narasi imajinatif terutama dalam bentuk prosa.

Sedangkan dalam sastra Arab, perbedaan antara prosa (*natsr*) dan puisi (*syi'r*) sangat jelas, seperti yang diungkap Ahmad al-Iskandari dan Mustafa 'Inani bahwa prosa adalah kata-kata yang tidak terikat dengan pola irama maupun sajak. Mereka mendefinisikannya sebagai kata-kata yang tidak terikat dengan wazan/pola Irama, maupun dengan aqifah/sajak.

Istilah prosa sebenarnya dapat menyarran pada pengertian yang lebih luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama.

Menurut Syauqi Dhaif secara umum prosa ada dua macam: 1) Prosa biasa (*al-natsr al-'adi*), prosa ini digunakan dalam bahasa komunikasi, ia tidak memiliki nilai sastra kecuali *matsa* dan *hikmah* yang sudah berlaku di kalangan masyarakat. 2) prosa yang dicipta oleh para sastrawan,, prosa ini memiliki bahasa seni (estetik) dan mengandung unsur-unsur *balaghah*. Jenis prosa inilah yang mendapatkan perhatian dari para kritikus sastra.⁴²

⁴²Syauqi Dhaif, "Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Jahili", (Kairo: Dar al-Ma'arif:1960). h.15

2. Sastra Deskriptif

Menurut Ahmad al-Syayib dalam buku pengantar teori sastra arab, sastra deskriptif disini dapat berarti cara sastrawan mendeskripsikan pendapatnya, baik dalam bentuk pujian ataupun kritikan terhadap suatu karya. Sastra semacam ini dapat diperoleh dengan mengkaji dan mengkritisi beberapa karya sastra yang kreatif dan menilainya secara obyektif, daripada melihat langsung adalm (manusia).

Menurut M. ‘Abd al-Mun’im Khafaji, sastra jenis ini disebut kritik karena keberadaanya muncul setelah pengarang atau penulis mengevaluasi karya sastra kreatif. Misalnya, seseorang mendeskripsikan atau menginterpretasikan karya orang lain sehingga muncul karya baru. Karya baru ini kemudian disebut sastra deskriptif. Para pengkaji sastra membagi sastra deskriptif menjadi dua bagian yaitu: 1) kritik sastra (*naqqd al-adab*), 2) sejarah sastra (*tarikh all-adab*).

a. Kritik Sastra

Wallek memaparkan baha pengertian kritik (sastra) berasal dari *krites* yang dalam bahasa Yunani Kuno berarti hakim, atau berasal dari *krinein* yang berarti menghakimi. Dari kata *kritikos* yang berarti “hakim karya sastra” muncul pada abad IV SM, ketika seorang bernama Philitas dari pulau Kos diundang untuk menjadi guru raja Ptolomy II di Alexandria.⁴³

Dari M. ‘Abd al-Mun’im Khafaji mengatakan bahwa kritik sastra secara etismologis berarti sebagai berikut: 1) Membedakan yang baik dan buruk, 2) Kurang memadai dan tidak memadai. Disisi lain menurut Ahmad al-Syayib berarti usaha mempelajari, manfsirkan, membandingkan sesuatu, masalah konkret dan

⁴³Yudiono, K. S. “Pengkajian kritik sastra Indonesia” Grasindo, 2009.

abstrak tentang topik ilmiah, astistik, dan yang berhubungan dengan kehidupan, apakah sama atau tidak. Untuk menentukan peringkatnya. Disisi lain, definisi kritik sastra secara istilah berarti menilai dan menjelaskan dengan benar nilai dan kualitas sastra.

Sementara menurut Thaha Musthafa Abu Karisy kritik sastra adalah kajian tentang stalistika bahasa sastra serta mengetahui (memberikan penilaian) baik dan buruknya. Definisi tersebut sejalan dengan HB Jassin, bahwa kritik sastra mempertimbangkan pro dan kontra dari karya sastra. Menurut Andre Hardjana, kritik sastra merupakan hasil usaha pembaca untuk menemukan dan menentukan nilai intrinsik karya sastra melalui pemahaman dan penafsiran yang sistematis. Disisi lain, menurut Geyley Da Scott, kritik sastra adalah tentang menemukan, mengagumi, menilai, membandikngkan, dan menikmati kekurangan. Disisi lain, menurut L.L Duroche, kritik sastra adalah penilaian dan intepretasi. Karena tidak ada skala standar, maka tidak dapat dikonstruksi, dievaluasi dan diinterpretasikan.⁴⁴

Dari apa yang dikemukakan oleh seniman sastra di atas, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra adalah upaya untuk menentukan nilai isntrinsik sebuah karya sastra berupa pujian, kesalahan, pertimbangan, dan pertimbangan melauli pemahaman dan penafsiran yang sistematis.⁴⁵

Atar Semi dalam karyanya “Kritik Sastra’ memaparkan tentang jenis-jenis kritik sastra yaitu jika dilihat dari segi pendekatan atau metode kritik ada dua jenis:

1. Kritik sastra penilaian, yaitu kritik sastra yang sifatnya memberikan penilaian terhadap pengarang dan karyanya. Penilaian dilakukan berdasarkan ukuran yang telah ditetapkan sebelumnya.

⁴⁴Atar Semi, "*Metode Peneliti Sastra.*" (1990). h. 10

⁴⁵Akhmad Muzakki, "*Pengantar Teori Sastra Arab*". (Malang:2011), hl. 64-66

2. Kritik sastra induktif, yaitu kritik sastra yang tidak mengakui adanya aturan-aturan atau ukuran-ukuran yang ditetapkan sebelumnya. Kritik sastra jenis ini dilakukan dengan jalan menelaah atau menjelajahi suatu karya sastra tanpa adanya persepsi sebelumnya, kemudian hasil penjelajah itu dikemukakan berdasarkan pendekatan atau metode tertentu.

b. Sejarah Sastra

Meskipun sejarah sastra hanyalah sekedar catatan karya sastra yang ada sejarah sastra pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari karya sastra, namun keberadaannya memberikan kontribusi yang esensial bagi penemuan perkembangan sastra.

Sastra yang ada harus didokumentasikan menurut karakteristik, klasifikasi, gaya, gejala yang ada, pengaruh latar belakang, isi, karakteristik materi, dan periode waktu tertentu. Tentu saja kriteria klasifikasi memerlukan ketelitian dan ketepatan, dengan memperhatikan tidak hanya karya sastra yang ada, tetapi juga klasifikasi penulis, aspirasi, dan idealisme yang disengketakan.

Menurut Ahmad al-Iskandari dan Musthafa 'Inani, juga dengan Carl Brockelman, sejarah kesusasteraan Arab terbagi menjadi lima masa:

1. Masa Jahiliyah: masa ini berjalan sekitar 150 tahun sebelum agama Islam datang, dan berakhir setelah agama Islam diproklamasikan.
2. Masa permulaan Islam: masa ini mencakup masa Nabi Muhammad saw, masa *al-khulafa' al-rasyidin*, dan masa Bani Umayyah. Masa ini dimulai sejak datangnya Islam dan diakhiri dengan berdirinya Daulah Bani Abbas (132 H).
3. Masa Abbasiyah: masa ini dimulai sejak berdirinya Daulah Abbasiyah dan diakhiri dengan jatuhnya Bagdad ke dalam kekuasaan tartar (656 H).

4. Masa kekuasaan Turki: masa ini disebut juga masa kemunduran sastra Arab, dimulai sejak jatuhnya Bagdad dan diakhiri dengan permulaan masa modern.
5. Masa modern: masa ini dimulai pada permulaan abad 19 sampai sekarang

C. Unsur-Unsur Sastra

Unsur penting dalam karya sastra adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang meliputi alur cerita, penokohan, setting, amanat dan tema. Sedangkan unsur ekstrinsik terkait dengan lingkungan budaya, sosial dan hal-hal lain yang mendukung terciptanya sebuah karya novel. Dalam kesempatan ini peneliti akan meneliti sebuah novel yang berjudul “*Ketika Cinta Bertasbih*” dari segi Al-anashir al-dakhiliyyah.

Dalam kajian sastra Arab disebutkan bahwa sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra baik *genre* syair maupun *genre* prosa, apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur, yaitu: 1) rasa (العاطفة), 2) imajinasi (الخيال), 3) gagasan (الفكرة), dan 4) bentuk (الصورة). Ada yang menyebut *al-fikrah* dengan istilah المعن (tema), dan *shurah* dengan istilah الأسلوب (gaya bahasa). Unsur-unsur ini yang kemudian disebut dengan istilah unsur-unsur intrinsik (*al-anashir al-dakhiliyyah*), yaitu unsur-unsur dalam yang membangun sebuah karya sastra.⁴⁶

1. ‘Athifah (Rasa)

Ada dua istilah yang oleh para sastrawan seringkali disamakan dengan rasa yaitu, *feeling* dan emosi. Menurut Henry, *feeling* adalah sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan atau obyeknya.⁴⁷ Sedangkan emosi adalah keadaan batin yang kuat, yang memperlihatkan kegembiraan, kesedihan, keharuan atau keberanian yang bersifat

⁴⁶Akhmad Muzakki, “*Pengantar Teori Sastra Arab*”. (Malang:2011), hl. 75

⁴⁷HG Tarigan, “*Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*”, (angkasa 1993). h. 11

subyektif. Menurut Syayib, pengertian emosi memiliki kesamaan dengan pengertian rasa sastra.⁴⁸

Rasa sastra merupakan salah satu unsur-unsur sastra yang paling penting, karena rasa sastra inilah yang membedakan antara karya sastra dan karya dengan karya ilmiah lainnya, penulis dan cendekiawan atau ilmuwan, serta penyair dan ahli *nadzam*. Itu dapat mengungkap atau menyingkap tabir-tabir kehidupan, baik secara fisik maupun mental. Pada saat yang sama, rasa adalah kekuatan yang dapat mempengaruhi pembaca dan pencinta rasa. Ketika seseorang memiliki imajinasi yang baik, rasa sastra segera muncul. Imajinasi dan kepekaan sastra merupakan unsure dominan dari sebuah karya sastra, meskipun memiliki nilai seni yang berbeda.⁴⁹

Untuk mengetahui dan menilai rasa sastra, diperlukan adanya ukuran-ukuran (*miqyas*) di antaranya adalah:

a. Kebenaran Rasa (*Shidq al-‘Athifah*)

Artinya rasa berasal dari kenyataan bahwa itu tidak dibuat untuk anda, dan rasa dapat memberikan nilai abadi pada karya sastra. Misalnya, kematian seorang anak dapat menimbulkan rasa sedih, kemenangan dalam perjuangan dapat menimbulkan rasa gembira dan lain sebagainya. Bagi penulis, rasa sastra yang sebenarnya dapat merasuk ke dalam hati pembaca, peminat sastra, dan penikmat sastra, dan ia akan merasakan apa yang ditsakan penulis.⁵⁰

b. Keuatan Rasa (*Quwah al-‘Athifah*)

⁴⁸S Arifin, “*Kamus Sastra Indonesia*”, (Angkasa raya : 1991). h. 40

⁴⁹Akhmad Muzakki, “*Pengantar Teori Sastra Arab*”. (Malang:2011), h.75-76

⁵⁰Al-Syayib, “*Ushul an-Naqdi Al-Adabi*”, (An-Nahdah al-Misriyah 1964). h. 190

Yang dimaksud dengan kekukatan rasa disini bukan berarti kragaman selera sastra. Terkadang rasa damai lebih mungkin mempengaruhi pembaca, sulit untuk mengukur intensitas rasa karena ada perbedaan intensitas rasa. Namun, yang penting sumber kekuatan rasa adalah penulisannya sendiri. Seorang penulis harus memiliki insting yang kuat dan dalam, baik yang kuat maupun yang lemah. Hal ini karena karya sastra memiliki pengertian yang kuat sehingga akan mempengaruhi pembaca atau pendengar karya sastra tersebut. Ada seorang seniman yang memiliki hati yang kuat tetapi emosi yang sangat lemah dalam karya-karyanya. Dan terkadang sebaliknya, nalurinya kuat tetapi hatinya lemah.

c. Kelanggengan Rasa (*Tsabat al- 'Athifah*)

Maksudnya, selama penulis atau penyair berkarya, perasaan itu akan terus ada. Penyair harus menjaga rasa sebagai pengaruh yang kuat pada hasil karyanya. Dengan cara ini, pembaca atau pendengar merasakan kelanggengan sensasi sastra, bahkan dalam situasi yang berbeda.

d. Ragam Rasa (*Tanwu' al- 'Athifah*)

Bermakna, kemampuan penulis untuk mengubah kesan selera yang berbeda dari jiwa pembaca, seperti cinta, antusiasme, kekaguman, empati, dan kebanggaan. Rasa sastra seperti itu adalah bkat yang tidak dimiliki banyak penulis.

e. Tingkat Rasa (*Sumuw al- 'Athifah*)

Kritikus sastra sepakat bahwa bagi setiap penulis, tingkat selera membedakan antara selera sastra tinggi dan rendah. Perbedaan ini terlihat dari keindahan gaya bertutur yang digunakan.

2. *Khayal* (Imajinasi)

Imajinasi adalah kemampuan menciptakan citra dalam angan-angan atau pikiran tentang sesuatu yang tidak diserap oleh panca indera, atau yang belum pernah dialami dalam kenyataan, ungkap Panuti Sudjiman.⁵¹

Dalam karya sastra, imajinasi merupakan faktor yang sangat penting dan membantu orang (penulis) untuk merekam peristiwa masa lalu dan masa depan. M. 'Abd al-Mun'im Khafaji mengatakan andaikata tidak ada imajinasi, niscaya kehidupan manusia menjadi miskin. Dikarenakan manusia dengan imajinasi adalah manusia yang akan memperjuangkan apa yang ada di imajinasinya tercapai. Imajinasi tidaklah sama dengan realitas sesungguhnya, walaupun ia tetap berpangkal pada kenyataan dan pengalaman. Oleh karena itu, sastra tidak terikat oleh kenyataan, kebenaran, dan kedustaan. Maksudnya, bukan berarti sastra tidak dapat merealisasikan kenyataan, karena hal itu memang bukan menjadi tujuan dari sastra. Jadi, sastra merupakan perasaan yang tidak mengungkapkan kenyataan, kebatilan, kebenaran, dan kedustaan. Menurut Sayuqi Dhaif, inilah yang membedakan karya sastra dengan ilmu-ilmu lainnya.

Hubungan antara karya sastra dan realitas dikemukakan oleh plato dalam istilah imitasi, tiruan. Karya sastra meniru realitas, tetapi realitas sehari-hari tidak lebih dari tiruan dunia ide. Ini adalah realitas tertinggi di dunia Tuhan. Aristoteles mengatakan bahwa penulis tidak hanya meniru apa yang dikatakan Pluto, tetapi dia hanyalah titik awal ciptaan Tuhan, penulis sebenarnya menciptakan realitas baru berdasarkan pernyataan obyektif.

Dalam sastra arab, imajinasi ini muncul dalam bentuk *tasybih*, *majaz*, *isti'arah*, *kinayah*, *husn al-ta'lil*, *mubalghah*, dan sebagainya. Itu semua cara untuk meningkatkan kreativitas imajinasi. Oleh karena itu, jika dapat mengoptimalkan imajinasi, maka akan

⁵¹Panuti Sudjiman. " *Kamus Istilah Sastra* " (1990), h. 36

berfungsi sebagai media untuk mempengaruhi dan membangkitkan emosi penulis. Bagaimanapun, imajinasi dapat menambah nilai estetika pada karya sastra yang terkandung dalam bentuk gaya bahasa.⁵²

Ahmad Syayib, membagi *khayal* kepada tiga macam :

a. *Khayal Ibtikari*

Artinya, adanya citra baru dalam sebuah karya sastra yang terdiri dari beberapa unsur sebelumnya. Ketika beberapa elemen ini diserang secara selektif, itu disebut *khayal ibtikari*. Namun jika acak, itu menandakan *wahm/fancy* (angan-angan). Misalnya, peran tokoh-tokoh dalam cerita Abu Zaid dan dalam cerita seribu satu malam. Tentu saja, ketika seseorang memainkan karakter, mereka mulai dengan tindakan procedural dan kemudian membayangkan bagaimana tindakan itu dilakukan.

b. *Khayal Ta'lifi*

Khayal ini merupakan kombinasi dari pikiran dan gambar yang selaras dan mengarah pada perasaan yang sebenarnya. Jika uraian ini tidak dipahami dengan benar, maka akan memberikan gambaran seperti *tasybih* dalam istilah '*ilmu al-bayan*'. Misalnya, saat musim hujan, pepohonan menghihijau, buah-buahan lebat, dan burung terbang di atasnya. Namun, pada musim kemarau, kondisi pohon terbalik. Ketika penulis membayangkan sebuah pohon dengan menggabungkan ide dan gambar yang ada, proses imajinasi itu disebut *khayal ta'lifi*.

c. *khayal Bayani*

khayal ini juga dikenal sebagai konsep *khayal tafsiri*. *Khayal* ini adalah cara yang baik untuk mengekspresikan nuansa alam dalam gaya yang indah. Bentuknya seper-

⁵²Akhamd Muzakki, "*Pengantar Teori Sastra Arab*", (Malang: 2011) h. 81-82

ti nafas keindahan alam dan rahasia yang tersembunyi di dalamnya, karena dapat dengan jelas mengungkapkan keindahannya. Misalnya, ketika menyaksikan bunga atau membaca kata bunga, bunga mengartikan arti bunga seperti keindahan, kecantikan, kesejukan, dan kelembutan dan sebagainya.⁵³

3. *Fikrah*(Gagasan)

Gagasan atau tema merupakan patokan utama untuk mengetahui karya sastra. Sebuah karya sastra yang tidak memiliki gagasan adalah sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Karya sastra sesungguhnya bukan susunan bahasa dan ungkapan semata, tetapi ia harus memberikan informasi baru tentang alam dan kehidupan, eksistensi, dan manusia. Pikiran dan gagasan yang dikandung dalam karya sastra hendaknya jelas, krusial, dan relevan, bukan yang bersifat *plagiat* atau tiruan.⁵⁴

Seorang sastrawan perlu menyampaikan ide dan gagasan yang sangat berkaitan dengan judul dan situasi. Kritikus sastra dan pakar *balaghah* mengatakan terminologi *baligh* adalah keseimbangan antara kolom dan tuntutan situasional. Oleh karena itu, posisi penulis alam menentukan judul harus sesuai dengan unsure-unsur baru, jujur, dan kuat dari gagasannya. Karena karya seni merupakan symbol dari isi sastra yang dapat dilihat dan dinikmati oleh pembaca, maka gagasan itu sendiri tidak ada artinya jika ekspresinya tidak diresapi dengan nilai seni.⁵⁵

Pada umumnya ide karya sastra dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi social, perkembangan politik, budaya, bahkan faktor sejarah dengan psikologis pengarang. Oleh karena itu, ada keterkaitan antara peristiwa sejarah dan gagasan yang diungkapkan. Keterkaitan artinya pengarang dapat meningkatkan kehidupan sosial suatu

⁵³Al-Syayib, "Ushul an-Naqdi Al-Adabi ,(An-Nahdah al-Misriyah 1964). h. 214

⁵⁴Akhmad Muzakki, " *Pengantar Teori Sastra Arab*" (Malang: 2011), h. 84

⁵⁵M 'Abd al-Mun'im Khafaji, (1995), h. 50

masyarakat sebagai bahan bercerita, dan karya sastra yang diciptakan dapat menulis ulang kehidupan sosial masyarakat dalam komunitas pembaca serta memberikan relevansi dan apresiasi.⁵⁶

Ada tiga ukuran yang perlu diperhatikan oleh para sastrawan ketika memaparkan suatu gagasan dalam sebuah karya sastra, yaitu: 1) *khamiyah al-haqa'iq* (kuantitas realita), 2) *jiddah al-afkar* (pemikiran baru), 3) *shihah al-afkar* (pemikiran yang benar).⁵⁷

4. *Shurah* (Bentuk)

Bentuk adalah cara dan gaya dalam penyusunan dan pengaturan bagian-bagian karangan, atau pola struktur karya sastra, ungkap Pantji Sudjiman. Ahmad al-Syayib mendefinisikan bentuk sebagai berikut :

*Bentuk adalah sarana yang digunakan oleh seorang sastrawan untuk mentransformasikan pikiran dan perasaannya kepada para pembaca atau pendengar sastra.*⁵⁸

Definisi di atas, menjelaskan bahwa bentuk atau bahasa sastra adalah sarana utama yang diungkapkan pikiran dan imajinasinya kepada pembaca atau penonton sastra. Pengertian di atas berarti fisik karya sastra yang berupa bahasa. Pikiran dan makna di sisi lain adalah struktur internal. Tujuannya adalah pikiran, makna dan pesan yang terkandung dalam karya sastra, dan emosi yang diungkapkan oleh imajinasi adalah sarana untuk membangkitkan keindahan dan kekuatan pikiran.

Ahmad al-Syayib menjelaskan bahwa bahasa sastra akan dapat mengekspresikan pesan-pesan sastra yang didasari pada khayal dan rasa, apabila :

a. Bahasa Sastra Bersifat Lugas

⁵⁶Aminuddin, "Pengantar Apresiasi Karya Sastra", (Bandung: 2000), H. 187

⁵⁷Al-Syayib, Al-Syayib, "Ushul an-Naqdi Al-Adabi ,(An-Nahdah al-Misriyah 1964). h. 226

⁵⁸Al-Syayib, Al-Syayib, "Ushul an-Naqdi Al-Adabi ,(An-Nahdah al-Misriyah 1964). h. 242

Bahasa sastra dikatakan sederhana jika bentuk kebahasaannya dapat mengungkapkan pesan dalam bahasa yang indah dan dalam. Oleh karena itu, bahasa sastra harus bebas dan kokoh serta jauh dari bahasa ilmiah dan bahasa asing. Istilah-istilah ini hanya digunakan dalam penelitian dan karya ilmiah, sehingga tentu tidak cocok untuk mengungkapkan sentimen sastra.

b. Bahasa Sastra Berbeda Karena Perbedaan Perasaan

Ekspresi sastra berbeda-beda tergantung pada perbedaan selera. Jika perasaan itu sederhana atau jumlahnya pendek, hanya diperlukan bentuk verbal yang sederhana. Misalnya, seorang seniman yang ingin mengekspresikan kecantikan sederhana, maka cukup menggunakan kata-kata sederhana. Mawar yang indah, taman yang indah dan banyak lagi. Cukuplah mengungkapkan keindahan sederhana sebuah karya sastra dengan kata-kata sederhana.

c. Bentuk Sastra Terkait Dengan Makna

Bentuk karya sastra sangat erat kaitannya dengan irama dan makna-makna *majaz*, irama dan susunan kata yang indah sangat penting dalam bentuk sastra. Dengan demikian, dua jenis kesusastraan muncul, satu makna yang mencakup rasa dan ritme, dan kontribusi pada pengembangan karakter yang harmonis dan gaya yang indah.

d. Bentuk Sastra Berbeda Karena Perbedaan Penulis

Selera sastra berbeda satu sama lain karena bahkan mengekspresikan emosi berbeda dalam sastra. Ketika seorang penyair mengungkapkan sesuatu yang dia puji, pujian mereka untuk sesuatu itu berbeda dan dia mengungkapkannya dalam bahasa

yang berbeda. Seperti al-Farazdaq ketika mengungkapkan uban yang putih ia mengekspresikannya dengan bintang-bintang yang gemerlapan di malam hari.⁵⁹

Penggunaan bahasa dalam karya sastra memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam ilmu komunikasi lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah ciri stilistika. Adanya unsure stilistika ini menyebabkan pengarang selalu berusaha untuk tetap berpegang pada gaya yang menjadi ciri khasnya baik dari segi unsur kebahasaan maupun ungkapan kebahasaannya, atau untuk mengungkapkan apa saja jenisnya puisi eksklusif.⁶⁰

Unsur-unsur intrinsik (*al-'anashir al-dakhiyyah*) di atas, adalah unsure-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra Arab secara umum, baik berupa syair maupun prosa. Artinya, kalau kita membicarakan unsur-unsur intrinsik *genre* syair secara spesifik, maka unsur-unsurnya terdiri dari: 1) *kalam* (bahasa), 2) *ma'na* (gagasan), 3) *wazan* (irama), 4) *qafiah* (sajak), 5) *khayal* (imajinasi), dan 6) *qasd* (sengaja). Begitu juga dengan karya fiksi atau prosa, maka unsur-unsur intrinsik yang membangun karya tersebut, misalnya, Fawwas al-Sya'ar yaitu: 1) *al-haditsah* (peristiwa), 2) *al-sard*(*style*), 3) *al-bina'* (background), 4) *al-syakhshiyah* (penokohan), 5) *al-zaman wa al-makan* (waktu dan tempat), dan 6) *al-fikrah* (ide). Sementara pendapat Burhan Nurgiyantoro di antaranya adalah: 1) *al-mawdlu'*(judul), 2) *al-amanah* (pesan/moral), 3) *al-habkah* (plot/alur), 4) *al-syakhshiyah* (penokohan), 5) *al-khalfiyah* (latar/setting), 6) *al-uslub* (gaya bahasa), dan sebagainya.

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca, karena tidak ada karya tanpa judul. Hal pertama yang akan dikenali pembaca adalah judulnya. Judul sering merujuk pada karakter, latar, tema, atau kombinasi dari elemen-elemen ini.

⁵⁹Akhmad Muzakki, “*Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011),h. 89

⁶⁰Zainuddin Fananic, “Telaah Sastra” (Muhammadiyah University Press: 2000), h. 25

Pesan atau moral adalah apa yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca, yaitu makna yang terkandung dalam karya tersebut dan makna yang tersirat dari cerita tersebut. Moral terkadang disamakan dengan makna subjek, namun dalam praktiknya tidak selalu berarti sama. Subjek lebih kompleks dari moralitas dan tidak memiliki nilai langsung sebagai kalimat yang disampaikan kepada pembaca. Jadi, sementara moral dapat dilihat sebagai bentuk tematik sederhana, namun tidak semua tema adalah moral.⁶¹

Nilai moral sebuah karya sastra biasanya mencerminkan nilai pengarang dan nilai yang sebenarnya. Cerita tersebut berharap dapat diambil pelajaran dari pesan moral yang disampaikan sikap dan perilaku pembacanya. Moralitas sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai amanat, dan pesan. Bahkan unsur amanat sebenarnya merupakan gagasan yang melandasi karya sastra sebagai karir dalam pesan tersebut.⁶²

Plot atau alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan kausalitas. Secara umum, alur dapat dibagi menjadi tiga bagian: 1) awal, 2) tengah, dan 3) akhir. Bagian pertama berisi ketidakstabilan dan konflik. Bagian tengah berisi klimaks, klimaks konflik. Bagian terakhir berisi petunjuk, solusi atau solusi dari masalah. Ini hanya mengatur urutan dalam peristiwa dalam sebuah karya seni. Ini berarti ada kebenaran dalam cerita tersebut. Ini mengacu pada cerita itu sendiri.

Penokohan atau tokoh disebut juga aktor fiksi. Tokoh-tokoh dalam fiksi adalah karya penulis, tetapi mereka juga dapat mewakili orang-orang yang hidup dalam kenyataan. Oleh karena itu, dalam tokoh fiktif, tokoh tersebut harus digambarkan secara wajar dalam arti tokoh tersebut memiliki kehidupan, karakternya hidup, atau derajat *lifelikeness* (kesepertihidupan). Tokoh fiksi biasanya dibagi menjadi beberapa

⁶¹Akhmad Muzakki, “*Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011), h. 92

⁶²Burhan Nurgiyantoro, “*Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*”, Yogyakarta (BPFE:1995), H. 321

jenis partisipasinya dalam cerita membedakan antara tokoh utama (sentral) dan tokoh pendukung (peripheral). Karakter dibagi menjadi karakter sederhana dan kompleks berdasarkan karakter mereka. Karakter sederhana adalah karakter yang hanya menekankan pada satu sisi karakter, bukan integritas kepribadian manusia. Kepribadian yang kompleks mewakili integritas kepribadian manusia, yang memiliki pro dan kontra yang dinamis.

Setting atau latar kerja fiktif membantu memberikan konteks pada cerita. Dengan cara ini, alur dibagi menjadi tiga yaitu: 1) alur lokasi, 2) alur waktu, 3) alur social. Pengaturan lokasi berhubungan dengan masalah geografis seperti lokasi, desa dan kota. Pengaturan waktu berhubungan hari, waktu, sejarah, dan pengaturan social yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Sedangkan gaya bahasa adalah ciri khas bagi penulis untuk mengekspresikan suatu bahasa. Secara umum, gaya bahasa meliputi penggunaan dalam kamus, imejis (citraan), dan sintaksis (pemilihan kalimat).⁶³

⁶³Akhmad Muzakki, “*Pengantar Teori Sastra Arab*” (Malang: 2011), h. 93-94

BAB III

SELAYANG PANDANG NOVEL KETIKA CINTA BERTASBIH

A. Habiburrahman El Shirazy

Habiburrahma El Shirazy, Lc. Pg.D., yang lebih dikenal dengan panggilan “Kang Abik” adalah novelis Indonesia. Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, seorang penceramah, novelis, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren. Karyanya tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga di negara lain seperti Malaysia, Singapura dan Brunei. Nama ‘Kang Abik’ mulai menjajak saat novelnya *Ayat-Ayat Cinta* muncul di layar kaca. Sejak itu, banyak karyanya telah difilmkan dan telah memikat penonton. Kang Abik lahir pada tanggal 30 September 1976 di Semarang, Jawa Tengah. Sastrawan muda yang oleh wartawan majalah *Matabaca* dijuluki “Si Tangan Emas” karena karya-karyanya yang lahir dari tangannya dinilai selalu fenomenal dan best seller.

Habiburrahman El Shirazy memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2011 lulus Postgraduate Diploma (Pg. D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.⁶⁴

⁶⁴ Rini Maryani, “Analisis Campur Kode Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy”, (Jakarta:2011), h. 32

Ketika menempuh studi di Cairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kajian MISYKATI (Majelis Intensif Studi Yurisprudens Dan Kajian Pengetahuan Islam) di Cairo (199-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan di WAMY (*The World Assembly Of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Selain itu, Kang Abik, telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarai pementasannya di Cairo. Berkesempatan menjadi Ketua Tim Kodifikasi dan Editor Antologi Puisi Negeri Seribu menara “NAFAS PERADABAN”.

B. Karya-Karyanya

Selama di Kairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, di antaranya: *Wa Islami* (1999), *Sang Kyai dan Sang* (gubahan atas karya Dr. Yusuf Qarhawi yang berjudul *Alim waThagiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisannya berjudul *Membaca nsaniyyah al Islam* dimuat dalam buku *Wacana Islam Universal* (diterbitkan oleh kelompok kajian MISYKAT Kairo, 1998). Berkesempatan menjadi Ketua TIM Kodifikasi dan Editor Antologi *Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban* (diterbitkan oleh ICMI ORSAT Kairo).

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti *Ar-Rasul* (GIP, 2001), *Bografi Umar bin Abdul Aziz* (GIP, 2002), *Menyucikan Jiwa* (GIP, 2005), *Rihlah Lillah* (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi *Ketika Duka Tersenyum* (FBA, 2001), *Merah di Jenin* (FBA. 2002), Dan *Ketika Cinta Menemukanmu* (GIP, 2004).

Beberapa karya populer yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat*

Cinta (Republika-Basmala, 2004), *Di Atas Sajadah Cinta* (telah disinetronkan Trans TV, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala 2007), *Dalam Mihrab Cinta* (Republika-Basmala, 2007), kini ia sedang merampungkan *Langit Makkah Berwarna Merah*, *Bidadari Bermata Bening*, *Bukan Madu Di Yerusalem*, dan *Dari Sujud ke Sujud* (kelanjutan dari Keika Cinta Bertasbih).⁶⁵

Dan salah satu karya Habiburrahman El Shirazy yang penuh dengan sastra didalamnya adalah karya yang berjudul *Ketika Cinta Bertasbih*. Maka dari itu peneliti sengaja untuk mengambil judul novel ini untuk dijadikan bahan penelitian karena terdapat beberapa karya didalamnya yang kaya akan unsure-unsur sastra. Baik dari segi makna dialog yang ada di dalam novel maupun perumpaan suasana yang digambarkan di dalam novel tersebut.

C. Ketka Cinta Bertasbih

Ketika Cinta Bertasbih adalah sebuah novbel roman Indonesia yang dikarang oleh Habiburrahman El Shirazy da diterbitkan pada tahun 2007 oleh Republika-Basmala. Dilm adaptasinya yang berjudul sama dirilis pada tahun 2009.

Tema dalam novel ini adalah Perjuangan idup untuk menggapai kebahagiaan dan juga Seorang pemuda rela mengirbankan waktu belajarnya demi mencari uang untuk menghidupi keluarganya. Tokoh uatam dalam novel ini adalah Khairul Azzam, tokoh pembantu adalah Anna Althafunnisa, Eliana Alam, Furqan Andi Hasan, sdangkan figu-

⁶⁵Abdu Khakim M.M, "Nilai-Nilai pendidikan Akhlakyang Terkandung Pada Novel Dalammihrab Cinta Karya Habiburrhman El Shirazy", *Jurnah Al-Murabbi* 3.1 (2017)

ran dalam novel ini adalah Ayatul Husna, Muhammad Ilyas, Furqan Andi Hasan, Ibu Azzam, Kiai Lutfi, Pak Ali, Eliana Alam, Pak Alam, Nasrul.⁶⁶

Sinopsis novel ini ialah Azzam yang merupakan seorang pemuda sederhana yang memilih untuk menuntut ilmunya di Kampus Universitas Al Azhar, Kairo. Azzam dikenal sebagai sosok yang tegas dan dewasa. Dia sangat memegang teguh prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Di kalangan teman-temannya pun Azzam menjadi panutan dan sosok yang bisa diandalkan.

Setelah bapaknya meninggal, sebagai anak tertua dalam keluarganya, dialah yang menanggung kehidupan keluarganya di Solo. Oleh karena itu, selain sebagai mahasiswa, dia juga bekerja keras sebagai pembuat Tempe dan bakso untuk menghidupi ibu dan adik-adik perempuannya di Indonesia serta kehidupannya sendiri di Kairo bahkan rela meninggalkan kuliahnya untuk sementara dan lebih berfokus untuk mencari rezeki meski terkadang ada rasa iri melihat teman-teman satu angkatannya yang sudah terlebih dahulu lulus, bahkan ada yang hampir menyelesaikan S2 nya tetapi Azzam segera sadar kalau dia tidak sama dengan teman-teman yang lain. Azzam lebih dikenal sebagai tukang tempe di kalangan mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Al Azhar.

Azzam juga sering mendapatkan undangan dari duta besar Indonesia yang ada di Mesir untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pada acara-acara kebesaran. Jadi selain terkenal di kalangan mahasiswa sebagai tukang tempe, Azzam juga terkenal di kalangan para duta besar.

Setelah bekerja itulah Azzam mengenal sosok elyana. Eliana adalah sosok yang sempurna secara fisik. Putri duta besar cantik dan salah seorang lulusan Universitas di

⁶⁶Rini Maryani, "Analisis Campur Kode Dalam Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy", (Jakarta:2011), h. 33

Jerman. akan tetapi, prinsip-prinsip keislaman yang Azzam pegang teguh membuat Azzam mampu menepis perasaannya.

Saat bekerja juga Azzam secara tidak sengaja bertemu dengan Anna Althafunnisa dialah perempuan yang memikat hatinya dan hendak ia lamar. Namun status sosialnya membuat Azzam ditolak titik yang lebih mencengangkan Azam adalah justru menerima lamaran dari Furqan sahabat azzam sendiri yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada Azam. Pernikahan berlangsung dan mereka hidup dengan baik, begitu juga pada Azam Setelah Anna menikah, ibunya menyuruh agar ia segera mencari pasangan hidup dan Azzam pun mencari pendampingnya. Banyak wanita yang sudah dilamar nya tetapi selalu ada saja yang tidak cocok untuk dirinya, hingga suatu saat lamaran diterima seorang wanita dan hampir terjadi akad harus terputus karena suatu kecelakaan yang menyebabkan ibunya meninggal dan ia lumpuh untuk beberapa waktu yang cukup lama.

Selama 6 bulan Anna dan Furqan dalam kehidupannya yang baik saja dan saat itu juga hubungan mereka retak, Furqon menceritakan pada Anna bahwasanya dia sudah tidak perjaka lagi sebelum menikah dengan Anna dan dipastikan terkena HIV dan karena itu juga ia tidak pernah menyentuh Anna, sehingga akhirnya ia terpaksa memberi kebebasan untuk Anna yaitu cerai, kembalilah Anna pada orang tuanya.

Azzam yang lumpuh setelah kecelakaan itu telah sembuh seperti semula ia mendatangi Kyai Luthfi Mohon bantuan mencarikan jodoh yang tepat sesuai permintaan ibunya dulu. Kyai Luthfi lalu menceritakan seorang wanita yang dicerai suaminya karena suatu hal dan wanita itu masih perawan, yang diharapkan Kyai Luthfi sendiri agar dapat diterima Azam. tanpa disadari Azzam menerima tawaran Kyai Luthfi agar menerima wanita itu menjadi istrinya sangat senang begitu tahu kalau wanita yang

diceritakan itu adalah orang yang pernah dicintainya yaitu Anna Althafunnisa, begitu juga sebaliknya anak sangat senang karena ia juga menjadi istri dari orang yang dulu sangat diharapkannya atau Cinta Pertamanya.

Setelah sebulan pernikahan Anna dengan Azzam tiba-tiba Furqon kembali menghubungi Anna dan membawa rujukan dan Ia menceritakan bahwa ia tidak terkena HIV. Tapi semua sudah terjadi Anna dan Azzam sudah bahagia dan mereka mendoakan agar Furqon menemukan pasangan hidup yang cocok untuknya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian sastra Arab disebutkan, bahwa dalam sebuah ungkapan dapat dikategorikan sebagai karya sastra apabila ungkapan tersebut memenuhi empat unsur-unsur berikut;

A. Rasa ('Athifah)

Rasa dalam sastra sangat mengambil peran yang penting agar apa yang ingin disampaikan para sastrawan sampai kepada pembacanya atau penikmat karyanya. Rasa sastra juga berperan sebagai pembeda antara karya sastra dan karya ilmiah, serta antara sastrawan dan ilmuwan. Rasa sastra merupakan poin utama dalam sebuah karya yang mengatas namakan sastra, karena tanpa rasa dalam karya sastra, sebuah karya tersebut tidak dinamakan karya sastra. Mengapa demikian? Karena rasa sastra merupakan alat komunikasi terselubung antara pembuat karya dan penikmat karya. Penikmat karya dapat merasakan apa yang dirasakan si pembuat karya (sastrawan) apabila rasa yang disampaikan dalam karya sastra sampai pada penikmat karya tanpa pengurangan rasa walaupun penikmat karya tersebut menikmati karya sastra itu di waktu yang berbeda. Dalam mendeteksi rasa sastra dalam sebuah karya diperlukan beberapa aturan (*miqyas*) yaitu :

1. Kebenaran Rasa (*Shidq al-'Athifah*)

Penjelasan dari *Shidq al-'Athifah* ini ialah perasaan yang timbul dengan sebenarnya tanpa dibuat-buat sehingga selalu memberikan nilai yang kuat terhadap karyanya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan dalam novel Ketika Cinta Bertasbih berikut :

“Aku sangat mencintainya. Semua telah aku korbankan padanya. Tapi ia tanpa risih sedikit pun mengatakan kepadaku ‘Ali, di rumah aku isterimu, tapi di luar rumah aku milik banyak orang. Kau jangan cemburu ya. Kau justru harus bangga memiliki isteri yang disukai banyak orang!’. Aku tidak kuat dengan perlakuannya. Akhirnya aku ceraikan dia. Saat itu dia sedang hamil dua bulan, tetapi aku tidak bisa yakin kalau yang sedang dikandungnya itu anakku. Aku akhirnya pulang kembali ke Indonesia sebagai gembel. Keluarga besarku yang dulu kaya-raya telah hancur berantakan”⁶⁷

Kutipan di atas secara jelas menggambarkan sebuah kebenaran rasa yang bisa dijelaskan sebagai rasa kecewa seorang suami terhadap istrinya, entah bagaimanapun cara sang suami memperlakukan sang isteri akan tetapi sang istri tidak membalas dengan baik perlakuan sang suami, maka berhak sang suami menceraikannya. Situasi tersebut bagi peneliti adalah *Shidq al-‘Athifah* karena penulis menggambarkan rasa tulus seorang suami yang sangat ikhlas memberikan semuanya terhadap sang isteri walaupun tidak dibalas sebagaimana mestinya. Selanjutnya menggambarkan sebuah rasa kecewa terhadap diri sendiri karena terlalu mendambakan manusia yang belum waktunya untuk disatukan oleh Allah SWT.

“Ya Allah, ampuni dosa hamba-Mu ini, Ya Allah, jika yang kurasakan ini adalah sebuah dosa maka ampunilah dosa hamba-Mu yang lemah ini.”⁶⁸

“Aku sadar Kang, sangat sadar. Aku tidak boleh membayangkan wajahnya. Itu tidak boleh. Itu haram. Tapi bayangan wajahnya datang begitu saja Kang. Aku bisa gila Kang. Aku rasa satu-satunya jalan aku harus berterus terang pada Fadhil, bahwa aku mencintai adiknya dan aku langsung akan melamarnya dan menikahnya secepatnya.”⁶⁹

Kutipan diatas secara jelas digambrakan oleh penulis sebagai *Shidqq al-‘Athifah* karena seorang laki-laki yang begitu menyukai seorang perempuan yang ia tidak ketahui apakah di-Ridhai untuknya atau tidak. Perasaan seperti itu bi-

⁶⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 90-91

⁶⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 136

⁶⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 142

asanya benar adanya tanpa dibuat-buat karena sang lelaki sudah merasa tidak kuat untuk memendam perasaannya, dan sudah berniat menyampaikan niat baiknya walaupun belum tentu diterima. Kutipan yang lain yang dapat dimasukkan dalam kategori kebenaran rasa ialah saat dimana Furqan yang mendapat musibah diancam oleh seorang wanita asal Italia, dan Furqan datang untuk meminta pendapat kepada Pak Rusydan dan diberikan nasehat bahwa Furqan kurang bersyukur atas hidupnya yang telah nyaman di sebuah apartemen akan tetapi memilih menetap di sebuah hotel dengan alibi untuk lebih berkonsentrasi terhadap sidang tesisnya.

“Yang paling penting kau harus mengintrospeksi dan *me-muhasabah* dirimu sendiri. Ini teguran dari Allah atas cara hidupmu yang menurutku sudah tidak wajar sebagai penuntut ilmu. Menurutku kau sudah berlebihan dengan menginap di hotel dengan alasan agar bisa berkonsentrasi mempersiapkan sidang tesismu. Apa kamarmu masih kurang nyaman, masih kurang luas?!”⁷⁰

Furqan lalu menambahkan dalam hati dan fikiran bahwa bagaimana mungkin ia bisa lupa bahwa dalam kitab-kitab sastra, sejarah, *manakib* dan *tha-baqat* banyak dijelaskan betapa para ulama lebih bisa bergelut dengan kemiskinan penderitaan dan kesulitan hidup yang mencekik. Namun mereka meresapinya dengan penuh kesabaran. Dalam penderitaan yang mencekik itulah mereka mengais ilmu dan hikmah. Dalam kesulitan hidup itulah mereka menulis karya-karya besar yang monumental. Sementara dirinya masih juga tidak merasa cukup akan nyamannya lampu apartemennya. Harus lampu mewah Hotel Meridien.⁷¹

Kebenaran rasa dalam bentuk kekecewaan masih digambarkan oleh Furqan saat dia selesai menerima hasil tes darahnya tentang kasus yang menyimpannya, saat itu Furqan diperiksa atas dugaan penyakit AIDS yang ternyata benar adanya, hasil yang keluar adalah positif. Penulis langsung menggambarkan bagaimana kondisi yang dialami Furqan.

“Mendengar hal itu muka Furqan langsung pucat pasi. Bibirnya biru, badannya dingin, tulang-tulangnya seperti dilolosi. Ia diam seribu bahasa.”⁷²

⁷⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 295

⁷¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 298-300

⁷² Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 382

Furqan dalam kutipan di atas merupakan gambaran perasaan yang hancur saat dimana rencana yang indah yang telah disusun rapi hancur dalam seketika karena sebuah insiden yang dia tidak kehendaki. Menurut peneliti rasa yang ingin penulis coba sampaikan dalam kejadian ini merupakan rasa yang benar-benar kecewa dan hilang harapan dalam menjalani hidup.

Sementara kebenaran rasa yang menampilkan rasa puji syukur atau bisa dikatakan gembira akan nikmat yang Allah berikan disampaikan oleh Azzam dalam beberapa kesempatan, seperti saat dia menerima surat dari adiknya Husna yang menceritakan tentang keberhasilannya beserta adik-adik perempuannya yang lain dalam menuntut ilmu, serta kehidupan adik-adik yang Azzam biayai sudah mulai dapat membiayai hidup mereka dan ibunya sendiri tanpa bantuan penuh dari Azzam dan kabar bahwa kondisi ibunya dalam keadaan sehat. Azzam merasa bangga kepada adik-adiknya, dan rasa bangga itu bisa dikatakan sebagai kebenaran rasa yang tidak bisa dibuat-buat, rasa bangga itu muncul saat kita merasakan syukur atas apa yang dicapai oleh orang yang kita harapkan berhasil ataupun kepada diri sendiri.

Azzam membaca surat dari adiknya dengan air mata berderai-derai. Selesai membaca surat itu ia langsung tersungkur di atas karpet. Sujud syukur kepada Allah Swt. Ia menangis merasakan keagungan kasih sayang Allah Swt. kerja kerasnya membuahkan hasil. Ia sangat bahagia. Ia merasa ini semua adalah kasih sayang Allah Swt.⁷³

“... Dalam surat itu kaka menjelaskan kepada ayah, bahwa kakak adalah satu-satunya mahasiswa dari Indonesia tingkat pertama yang meraih predikat *jayyid jiddan*, atau sangat baik. Saya masih ingat Kak, begitu membaca surat kakak ayah langsung sujud syukur dan menangis haru dan bahagia. Ayah sangat bangga. Ayah langsung meminta ibu masak enak dalam porsi besar. Malam harinya ayah mengundang tetangga kanan kiri untuk syukuran. Saat itu juga aku sangat bangga pada kakak. Kak Azzam tercinta, satu bulan setelah menerima surat dari kakak,

⁷³ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 337

ayah dipanggil Allah. Ayah meninggal karena kecelakaan. Tahukah engkau kakakku, ternyata di saku baju ayah yang berlumuran darah itu ada suratmu. sedemikian bangganya ayah pada dirimu, bahkan suratmu itu selalu dibawanya ketika ayah pergi kerja.”⁷⁴

Kutipan diatas adalah potongan surat dari Husna kepada kakaknya Azzam, yang menggambarkan sebuah kebenaran rasa yang datangnya benar-benar dari hati dilihat dari cara ayah Azzam yang bangga terhadap sang anak walaupun hanya penyampaian dari surat. Dan juga sebuah rasa kehilangan yang datang dari Husna saat menceritakan bagaimana ayahnya saat meninggal yang masih menyimpan surat dari anaknya walaupun sudah lebih dari sebulan. Selanjutnya penulis menggambarkan kebahagiaan Azzam saat pengumuman ujian akhir yang ia tunda selama 9 tahun tersebut.

“Azzam bergegas menuju papan pengumuman. Ratusan mahasiswa berdesakan melihat papan pengumuman. Sesaat lamanya Azzam mencari-cari namanya tidak juga ketemu. Akhirnya setelah seperempat jam mencari ia menemukan namanya. Dan dengan hati berdebar ia baca. Ia dinyatakan lulus dengan predikat “JAYYID”.

Azzam langsung sujud syukur. Berkali-kali Azzam mengumandangkan takbir. Sebuah senyum tersungging di bibir. Pikirannya langsung melayang ke Indonesia. Ke wajah ibunya, dan adik-adiknya tercinta. Sudah Sembilan tahun ia berpisah dengan mereka. Rencananya sangat jelas dan tidak perlu ditunda lagi yaitu pulang, ia tak ingin berlama-lama. Dua hari lagi adalah awal Agustus. Ia teringat pesan Husna, agar pulang awal Agustus jika bisa. Sebab saat itu Husna ada di Jakarta untuk menerima pengharganya sebagai salah satu penulis cerpen terbaik di Nusantara.⁷⁵

Kebenaran rasa yang peneliti dapatkan dari kutipan diatas adalah rasa syukur dan tulusnya seorang anak terhadap orang tuanya, serta rasa rindu yang coba penulis ungkapkan dalam situasi yang bersamaan dengan rasa haru. Kebenaran rasa selanjutnya peneliti ambil dalam permasalahan yang dialami Fadhil dan Tiara, dimana dalam surat yang Tiara kirim beberapa hari sebelum akad nikahnya dengan

⁷⁴Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 334-335

⁷⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 457-458

sahabat Fadhil dipesantren begitu menggambarkan kebenaran rasa patah hati dan memohon agar apa yang dia inginkan dituruti.

“... Aku harus berbuat apa Kak agar bisa hidup dengan orang yang aku damba? Dan orang itu adalah kakak. Persaanku terhadap kakak sesungguhnya sangat jeals, sejelas matahari di siang hari, dan purnama raya di malam hari. Begitu ada yang datang melamarku aku minta pertimbangan kakak dengan harapan kakak menunjukkan rasa cinta dan cemburu. Tapi yang aku dapatkan adalah sikap tinggi hati, kakak mneyarankan agar aku terima saja lamaran itu. Mendengar saran kakak itu terang terang hatiku geram dan marah, maka seketika itu tanpa pikir panjang aku terima lamaran itu. Saat itu aku tidak berfikir bahwa sesungguhnya aku belum bisa menerima lamaran itu...”⁷⁶

Selanjutnya dalam kutipan dibawah ini adalah kebenaran rasa yang dirasakan oleh seorang guru terhadap murid-muridnya dalam menyampaikan ilmu yang ia dapat.

“Pagi itu Kiayi Luthfi membacakan dan menguraikan hadis yang berbunyi *“Laa yadhulul jannata qattaatun!”*, semua santri baik putra dan putri mendengarkan dengan khidmat dan rasa ingin tahu. Khiai Lutfi lalu menjelaskan arti dan maksud hadis pendek itu

“Anak anak aku semuanya yang aku sayangi, Hadis pendek ini muttafaq ‘alaih, artinya diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim. Jelas shohinya. tidak bisa diragukan. Arti dari hadis ini adalah ‘Tidak akan masuk surga orang yang suka memfitnah’.

Imam Shan’ani menjelaskan kata “qattat” itu dengan huruf qaf, huruf ta’ dan setelah alif huruf ta’ lagi, yang berarti memfitnah. Ada ulama yang berkata ada perbedaan antara ‘qattaat’ dan ‘nammaam’

Namaam ialah orang mencari berita untuk menyampaikan kepada orang lain (untuk menyebarkan fitnah). Sedangkan ‘qattaat’ adalah orang yang mendengar berita yang ia tidak mengetahui pasti kebenaran berita itu, kemudian ia menceritakan apa yang ia dengar itu (kepada orang lain untuk memfitnah).

Hakikat fitnah itu pemindahan pembicaraan orang kepada orang lain untuk merusak hubungan diantara mereka.

Anak anakku, ingatlah baik baik hadis ini. Hayati dan Patri dalam sanubari! jangan sekali-kali kalian menjadi seorang pemfitnah baik qattaat maupun namaam. Sebab fitnah itu telah diharamkan oleh Rosulullooh sallallahu alay wasallam untuk masuk surga. Pemfitnah termasuk seburuk-buruk makhluk Allah di atas muka bumi ini. Al Hafidz Al Mundziri mengatakan, Ummat Islam sudah sepakat bahwa fitnah itu diharamkan dan fitnah itu termasuk dosa besar!”

⁷⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 436

Lalu Kiayi Lutfi terus membacakan isi kitab subulussalam itu dan menjelaskan panjang lebar dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta kepada santri-santri nya. Setelah setengah jam membacakan subulussalam, Kiyai Luthfi menutup kajian pagi hari itu dengan Hamdalah. Para Santri bubar kembali ke kamarnya untuk bersiap siap menyambut aktifitas pesantren yang lebih padat.”⁷⁷

Dari kutipan diatas, sangat tergambar kebenaran rasa yang diungkapkan penulis. Penulis menggambarkan situasi diatas sebagai bentuk keikhlasan yang benar-benar dialami seorang guru terhadap muridnya. Kutipan selanjutnya penulis gambarkan melalui situsi dimana Azzam dalam perjalanan pulang ke perumahannya sehabis dari *Sayyeda Zaenab*, saat itu ia bertemu dengan mahasiswi yang ia temui sebelumnya didalam bus saat berangkat ke *Sayyeda Zaenab*. Didalam bus tersebut mahasiswi itu bertanya tentang lokasi toko buku yang sudah dihafal lokasinya oleh Azzam, sehingga ia membantu mahasiswi itu untuk mengetahui lokasi tersebut.

“... Maaf, kalau boleh Tanya toko buku *Daarut Tauzi’* itu dimana ya?”

“Sebentar”. Ia melihat ke depan dan ke kiri jalan.

“Halte depan. Sebelah kiri jalan ada tulisannya kok. Pokoknya kira-kira seratus meter dari Mesjid Sayyeda Zaenab.” Lanjutnya.⁷⁸

Selanjutnya pada saat ingin pulang Azzam melihat mahasiswi itu duduk dengan lesu dipinggir jalan, dengan inisiatif menolong, Azzam lalu turun dan membantu dua mahasiswi itu. Kejadian ini membuktikan kebenaran rasa yaitu ikhlas dan ingin menolong memang benar-benar datang dari diri Azzam tanpa ia pedulikan kerugiannya.

“... Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu didepan. Dua mahasiswi Indonesia di pinggir jalan tak jauh dari *Museum Of Islamic Art*. Kelihatannya ada sesuatu dengan mereka. Keduanya duduk. Yang satu, yang berjilbab cokelat muda kelihatannya menangis. Sementara yang satunya, yang berjilbab biru kelihatannya

⁷⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 12-13

⁷⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 192

sedang berusaha menenangkan temannya. “*Masya Allah*, dia kan mahasiswi yang tadi duduk di sampingku”, lirik Azzam.

“... Kami kena musibah. Dompet *Ukhti* Erna ini dicopet. Tadi busnya penuh sesak. Kami berdiri di dekat pintu. Saya melihat copet itu mengambil dompet *Ukhti* Erna. Saya berteriak ..”

“O, baik. Kebetulan saya naik taksi. Bangku belakang masih kosong. Kalian bisa ikut.” Kata Azzam.⁷⁹

Kebenaran rasa yang ingin penulis tunjukkan disini ialah rasa ikhlas yang datang saat kita menolong orang memang harus ditekankan dalam diri manusia, berharap balasan hanya kepada Allah SWT bukan kepada manusia. Selanjutnya kebenaran rasa yang ada dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* ialah rasa cemburu yang digambarkan penulis melalui Anna dalam situasi dimana ia mendengar se-rumahnya berbicara tentang pemuda Indonesai yang menjadi pujaan mereka.

“Komentar mahasiswi Malaysia itu didengar dengan jelas oleh Anna dari kamarnya. Entah kenapa, ia begitu cemburu mendengar komentar itu. Ia jadi heran sendiri kenapa ia mesti cemburu. Padahal ia bukan siapa-siapanya. Ia juga baru bertemu hari itu. Ia tidak tahu identitasnya. Juga tidak tahu rumahnya. Pemuda itupun tidak tahu siapa dia. Sebab ia tidak memperkenalkan namanya, dan pemuda itu juga tidak bertanya namanya. Anna cepat-cepat menyingkirkan perasaan itu.

Herrannya, setiap kali Zahraza bercerita tentang kebaikan mahasiswa Indonesia, ia sesalu cemburu....”⁸⁰

Perasaan cemburu, ikhlas dan bangga adalah perasaan yang benar-benar berasal dari dalam diri seorang manusia dan tidak bisa dibuat-buat. Hal itu tidak dapat dirasakan apabila kita tidak dalam posisi yang benar-benar butuh perasaan itu. Maka dari itu peneliti mengambil beberapa rasa tersebut untuk menjadi landasan dari kebenaran rasa yang ada dalam penelitian ini.

2. Kekuatan Rasa (*Quwah al-‘Athifah*)

⁷⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 200-201

⁸⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 213-214

Dilihat dari pengertian yang telah dijelaskan di atas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Quwah al-'Athifah* memiliki pengertian yang dimana posisi penulis menyampaikan sesuatu dalam karyanya harus dapat menyentuh hati pembaca. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy ini ada beberapa bagian dimana beliau menyampaikan sesuatu lewat novelnya yang dapat menyentuh hati pembacanya terkhusus sang peneliti. Beberapa diantaranya ;

“Saat masih di pesantren dulu ia punya teman, namanya Handono. Ia sangat akrab dengan Handono. Ketika liburan panjang ia diajak Handono berlibur di rumahnya yang terletak di sebuah kampung di pinggir kota Salatiga. Kampung itu namanya Cendiwesih. Dikenal sebagai salah satu kampung yang penduduknya banyak berprofesi sebagai produsen tempe. Selama berlibur di rumah Handono itulah, secara tidak sengaja ia belajar membuat tempe sampai taraf mahir.

Kebetulan ayah Handono memang dikenal sebagai juragan tempe terbesar di Candiwesi. Setiap hari produksinya tiga kuintal kedelai. Satu bulan penuh ia ikut magang membuat tempe. Dan sejak itu ia sudah bisa membuat tempe sendiri. Bahkan ia sering mencobanya di rumah dan ia meminta ibunya menggoreng dan mencicipinya

Iya merasakan benar bahwa rezeki yang didatangkan oleh Allah dan Silaturahmi sangat dahsyat. Ia bisa sampai belajar di al Azhar university juga bermula dari Silaturahmi. saat itu menjelang evaluasi belajar tahap akhir nasional, teman satu kamarnya di pesantren sakit. Namanya Wasis. Rumahnya di daerah Bantul. Ia mengantar nya pulang. Setelah dibawa ke dokter ternyata WasiS sakit *tiphus* serius. Jadi harus dirawat di rumah sakit ia sempat menemani satu hari di rumah sakit.

Saat menemani di rumah sakit itulah ia berbincang-bincang secara tidak sengaja dengan pasien satu kamar dengan wasis. Pasien itu juga sakit *tiphus* dan sudah mau dibawa pulang. Dari berbincang-bincang dengan pasien itu ia dapat informasi adanya tes untuk mendapatkan beasiswa ke Al-Azhar. Pasien setengah baya yang ramah itu berkata

“ Saya pernah belajar di pesantren tempat kamu belajar. Hanya beberapa bulan saja. Bulan depan ada tes penjarangan siswa Madrasah Aliyah untuk mendapat beasiswa Al-Azhar kamu ikut saja tes di DEPAG pusat. Cari informasi di sana. Nanti pada bagian pendaftaran bilang saja disuruh pak Dhofir gitu”

Dari info itu ia bisa ikut tes untuk mendapatkan beasiswa kuliah di al Azhar university dan diterima. Ia sampai sekarang tidak tahu pak Dhofir itu siapa, yang ia tahu pada film itu yang memberi info padanya untuk katanya tinggal di daerah Kotagede Yogyakarta.

Silaturahmi juga lah yang membuat bisnis baksonya di Cairo berjalan lancar. Memang ia tidak banyak muncul di kalangan mahasiswa, tapi ya sering hadir dan muncul di acara bapak bapak dan ibu ibu KBRI. Muncul untuk memberikan bantuan apa saja. Bahkan jika ada orang KBRI pindah rumah ia sering jadi

Jujukan minta tolong. Karena itulah ia sangat dikenal di kalangan orang-orang kau-beri. Itu sangat penting bagi bisnis baksonya.”⁸¹

Kekuatan rasa yang digambarkan dalam kutipan tersebut ialah, bagaimana kekuatan dari Silaturahmi selalu membuahkan hasil entah di masa sekarang ataupun di masa yang akan datang. Dalam novel ini, Habiburrahman menekankan sebuah kekuatan rasa bahwa saat engkau ikhlas dan berani bersilaturahmi maka kamu akan mendapatkan ilmu. Serta bagi para pebisnis agar tak malu untuk menjalin Silaturahmi karena rejeki bisa datang dari Silaturahmi. Mungkin banyak diantara kita yang tidak percaya akan keajaiban dari Silaturahmi maka dari itu Habiburrahman menekankan dengan tegas di dalam novel ini bahwa ada keajaiban atau rejeki di setiap Silaturahmi. Kutipan selanjutnya memberikan kekuatan kepada peneliti atas betapa besar kekuasaan Allah Subhana wa ta’ala terhadap kehidupan bumi dan seisinya.

“Cahaya matahari seperti masuk kedalam laut yang perlahan menjadi gelap. Siang seolah-olah masuk ke dalam perut alam. Matahari hilang tenggelam. Lalu perlahan bulan datang. *Subhanallah*. Siapakah yang mengatur ini semua? Siapakah yang mampu memasukkan siang ke dalam perut malam? Seketika Azan berkumandang menjawab pertanyaan itu dengan suara lantang: *Allahu Akbar! Allahu Akbar!* Allah Maha Besar. Ya, hanya Allah Yang Maha Besar Kekuasaan- Nyalah yang mampu memasukkan siang ke dalam perut malam. Dan memasukkan malam ke dalam perut siang.”⁸²

Kutipan di atas memberikan kekuatan kepada peneliti ataupun pembaca bahwa kekuasaan Allah Swt memang tidak bisa diragukan, contohnya saja perubahan malam dan siang. Tidak ada satupun manusia yang dapat memprediksi waktu apabila Allah Swt tidak menampakkan Kekuasaannya melalui perubahan Siang dan Malam. Kutipan selanjutnya saat Furqan mencoba untuk memperbaiki kehidupannya setelah masalah yang menimpanya dengan miss Italiana berupa

⁸¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 226-228

⁸² Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 50

pemerasan tersebut. Akan tetapi Allah Swt berkehendak lain, masalahnya dengan miss Italiana harus berlanjut dengan tes darah pengecekan tentang penyakit AIDS yang miss Italiana coba sebarkan di Mesir, hasil tes darah yang dia uji ternyata hasilnya positif. Dalam keadaan itu Furqan menyadarkan kita tentang Kuasa Sang Pencipta bahwasanya sesempurna apapun susunan rencana manusia itu jika Sang Pencipta tidak me-Ridhai langkah yang akan kita ambil maka tidak ada gunanya segala kesempurnaan rencana manusia tersebut. Penulis menggambarkan situasi tersebut sebagai berikut :

“Ia merasa begitu kecil dan kerdil. Begitu tidak ada artinya. Ia baru merasa bahawasanya manusia sesungguhnya tidak bisa menentukan takdirnya. Manusia sama sekali tidak bisa sombong menentukan takdirnya. Kewenangan yang diberikan Tuhan hanyalah berikhtiar dan berusaha. Adapun takdir sepenuhnya adalah hak dan keputusan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tuhanlah yang berhak memutuskan segala-galanya.⁸³ *Dan Dia-lah Yang Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui.*”⁸⁴

Apa yang digambarkan penulis disituasi tersebut tentunya sampai kepada pembaca baik dari segi simpatik terhadap apa yang dialami furqan maupun kekaguman pembaca terhadap kuasa Allah karena begitu sempurna dalam menciptakan perjalanan hidup makhluknya. Kutipan selanjutnya berasal dari apa yang diucapkan Azzam dalam novel saat dia memberikan nasihat kepada Fadhil saat tengah meminta pendapat tentang masalahnya dengan Tiara yang akan menikah dengan sahabatnya di pondok pesantren. Habiburrahman menjelaskan tentang pembelajaran cinta melalui Azzam dalam novel yang sebagai berikut :

“Dengar baik-baik ya perkataan Ibnu Athaillah, saya bacakan langsung dari kitab aslinya. Beliau mengatakan: *la yukhriju asy syahwata illa khaufun muz'ijun aw syauqun muqliqun!* Artinya tidak ada yang bisa mengusir syahwat atau

⁸³Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 384

⁸⁴QS. Saba' (Kaum Saba') [34]: 26.

kecintaan pada kesenangan duniawi selain rasa takut kepada Allah yang menggetarkan hati, atau rasa rindu kepada Allah yang membuat hati merana!”⁸⁵

“Dan terakhir ingat Dhil, pencinta sejati bukanlah seperti yang ditulis Tiara dalam tulisannya. Pencinta sejati adalah orang yang mencintai karena Allah dan rasul-rasulnya. Kukira ketika menulis surat itu perasaan dan pikiran Tiara sedang oleng. Tidak jernih dan tenang. Dan dalam kondisi seperti itu, setan dengan gampang memasuki perasaan dan pikirannya. Hati-hatilah Dhil.”⁸⁶

Habiburrahman El Shirazy melalui kutipan diatas seakan ingin menyampaikan suatu kekuatan rasa yang menyadarkan para pemuda yang mencintai lawan jenisnya melebihi cintanya kepada Sang Pencipta, bahwa hal itu dapat merugikan dirinya masing-masing. Kekuatan rasa yang peneliti dapatkan berikutnya saat dimana Azzam dengan tulusnya datang kerumah Ustad Mujab dengan tujuan melamar Anna Althafunnisa akan tetapi ditolak karena perbedaan prestasi. Disini kekuatan rasa yang penulis ingin tampilkan yaitu bagaimana kecewanya Azzam harus sampai kepada pembaca (peneliti) agar apa yang menjadi poin utama dari novel ini sampai kepada pembaca yaitu takdir Azzam yang menurut Azzam tidak akan bisa bersatu dengan Anna.

“...Kalau ingin memiliki isteri seperti dia, cobalah kau menstandarkan dulu seperti dia. Kalau kau jadi orangtuanya, dan ada dua mahasiswa Al Azhar yang satu serius belajarnya yang satu hanya sibuk membuat tempe. Maaf Rul, pasti aku akan memilih yang lebih serius belajarnya. Kau tentu sudah paham maksudku. Bukan aku ingin menyinggungmu, tapi aku ingin kau memperbaiki dirimu. Aku ingin kau lebih realistis. Cobalah kauraba apa opini di Cairo tentang dirimu”

“Iya Ustadz. Teirma kasih, ini akan menjadi nasihat yang sangat berharga untuk saya.” Jawab Azzam dengan mata berlinang. Kalimat ustadz Mujab seolah ingin mengatakan bahwa dia sama sekali “tidak berhak” melamar Anna atau lebih tepatnya, sama sekali “tidak layak” melamar Anna. Hanya mereka yang berprestasi yang berhak dan layak melamarnya.”⁸⁷

Apa yang dialami Azzam pada kutipan diatas sangat menggambarkan beberapa kejadian yang dialami laki-laki yang memiliki niat melamar tetapi berbeda

⁸⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 429

⁸⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 443

⁸⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih* h. 126

status social. Tidak sedikit laki-laki yang mengalami hal tersebut, sehingga mereka memilih mundur daripada dihina sebelum membuktikan. Selanjutnya kutipan dibawah ini menggambarkan bagaimana sang penulis ingin menjelaskan tentang ke-Esa-an Sang Pencipta.

“Jika Tuhan itu lebih dari satu, bisa saja terjadi pembagian tugas. Ada yang bertugas mencipta matahari, ada yang bertugas mencipta bumi, ada yang bertugas mencipta langit dan seterusnya. Jika demikian, mereka bukan Tuhan yang Maha Kuasa. Sebab pembagian tugas itu menunjukkan kelemahan, menunjukkan ketidak maha-kuasa-an. Tuhan yang sesungguhnya adalah tuhan yang menciptakan dan emnguasai seru sekalian alam. Tuhan yang menciptakan alam semesta itu dengan kekuasaan-Nya yang sempurna. Tuhan yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Dan yang memiliki sifat maha sempurna seperti itu hanya ada satu, yaitu Allah SWT. Dialah tuhan yang sseungguhnya. Sebab tidak ada yang memproklamirkan diri sebagai pencipta alam semesta ini kcuali hanya Allah SWT.⁸⁸

Kekuatan rasa yang ada didalam kutipan tersebut adalah bagaimana penulis menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT melalui penggambaran yang sederhana akan tetapi begitu tajam dan tepat pada apa yang ingin dipahami seorang makhluk terhadap ungkapan “Tiada Tuhan Selain Allah”. Bagaimanapun Habiburrahman memiliki kekuatan rasa yang sangat kuat karena setiap karyanya selalu berdamp-ingan dengan apa yang diajarkan dalam Al-Quran dan Sunnah, sehingga apa yang coba disampaikan dalam akryanya selalu sampai kepada pembacanya dan menjadi penegur yang tepat pada apa yang dibutuhkan pembacanya.

⁸⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 49

3. Kelenggangan Rasa (*Tsabat al-'Athifah*)

Maksud dari kelenggangan rasa disini ialah bagaimana rasa sastra yang dihadirkan penulis dapat abadi kapanpun dan bagaimanapun perubahan situasi yang terjadi. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai apa yang dirasakan saat penulis membuat novel ini atau saat pertama kali Kang Abik mendapat ide dalam menulis novel ini emosi atau rasa yang dirasakan harus sama saat kang abik mengerjakannya dan juga sama dengan saat pembaca membaca ulang novel ini. Hal itu dapat dilihat dari respon peniknmat karya-karya Habiburrahman El Shirazy terutama Ketika Cinta Bertasbih ini.

Satu responden yang diambil dalam melihat kelenggangan rasa yang diciptakan Habiburrahman dalam novelnya Ketika Cinta Bertasbih ialah dari Prof. Lode M. Kamaluddin Ph.D. (2006-2007) sebagai orang awam yang memiliki hobby membaca, bukan mengamati, apalagi mengkritisi layaknya seorang kritikus. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Seusai membaca dwilogi Ketika Cinta Bertasbih 1, saya menemukan sisi lain dari “kekuatan” Kang Abik yang sama sekali berbeda dengan karya-karya terdahulunya, terutama *Ayat Ayat Cinta*. Jika di *Ayat Ayat Cinta* Kang Abik mengeksplorasi habis tentang meminjam bahasa sastrawan senior, Ahmad Tohari “santri salaf metropolis dan musafir yang haus ilmu” maka di *Ketika Cinta Bertasbih 1* ini, ia mengeksplorasi dengan baik tentang, “santri salaf metropolis dan musafir yang sadar *entrepreneurship*.” Saya menyebut dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih 1* ini, dengan “karya sastra yang berbasis *entrepreneurship*”. Sudah lama saya merindukan karya sastra (novel) jenis demikian. Sebab, sepanjang pembacaan saya terhadap beberapa novel karya penulis Tanah Air, saya tidak pernah menemukan jenis novel yang berbasis *entrepreneurship* ini.

Justru saya ingin menyampaikan di sini, pilihan hidup yang diambil si Azzam dalam kondisi yang serba sulit (baca: “neraka”) itulah yang menarik. Ia pada akhirnya terbukti memiliki jiwa atau ruh entrepreneur sejati, sebagai mana diniscayakan oleh John Kao dalam *Entrepreneurship Creativity, And Organization* maupun Raymond Kao dalam *Defining Entrepreneurship*. Ruh entrepreneur sejati dimaksud antara lain semisal kreatif mencitpatakan dan mengemas ide baru untuk kemakmuran dirih dan orang-orang yang dicintainya (kreatif-inovatif), berani mengambill resiko, menyukai tantangan, memiliki daya tahan tubuh luar biasa,,

pantang menyerah dan putus asa, selalu ingin menjadi dan menyuguhkan yang terbaik, dan memiliki visi jauh kedepan.⁸⁹

Selanjutnya diambil dari Sastrawan dan Anggota DPRD Kaltim pada masanya yaitu Ishak Ibrahim Hasan, M.A., beliau mengungkapkan bahwa:

“Selain mengajak untuk menyucikan jiwa, dwilogi *Ketika Cinta Ebertasbih* ini menyadarkan apa makna prestasi yang sesungguhnya, novel yang dahsyat dan benar-benar berbeda”

Beirkutnya diambil dari K.H. Mifdhal Muthahhar, Lc. Ketua IKADI dan pengasuh pesantren terpadu Al Hikmah, Boyolai mengatakan bahwa:

“Dwilogi *Ketika Cinta Bertasbih* ini tidak sekedar novel romantic, ini juga novel fikih yang ditulis dalam alurr cerita yang tidak mudah ditebak. Kang Abik melakukan terobosan baru menjelaskan kaidah-kaidah fikih melalui novel. Salut!”

Selanjutnya diambil dari seorang mahasiswi (2021) yang memberikan komentarnya tentang novel *Ketika Cinta Bertasbih* mengatakan bahwa:

“Novel yang berjudul "*Ketika Cinta Bertasbih*" ini sangat inspiratif dan memiliki pesan kehidupan yang berguna, karena sesuai konsep isi novel yaitu pembangun jiwa yang berarti memberikan semangat pada jiwa untuk lebih bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Selain itu novel ini juga memberikan banyak ilmu pengetahuan yang cocok untuk memperluas wawasan kita. Dan tidak jauh juga novel ini menceritakan soal percintaan sehingga cocok dibaca oleh remaja hingga dewasa.⁹⁰

Ini membuktikan bahwa sejak dibuatnya novel ini (2005) sampai responden terakhir yang peneliti dapatkan selalu mempertahankan apa yang memang penulis ingin sampaikan kepada pembaca dimanapun dan kapanpun itu. Ini juga sebagai bukti bahwa ketenaran dan rasa serta sensasi yang dituangkan penulis dalam novel ini masih akan terasa kapanpun anda membacanya.

⁸⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 31-32

⁹⁰Nilam, *Resensi Novel Ketika Cinta Bertasbih*. Kompasiana: Beyond Blogging. (2021)

4. Ragam Rasa (*Tanawu' al-Athifah*)

Maksud dari *Tanawu' al-'Athifah* disini ialah bagaimana sastrawan merubah kesan yang dirasakan penikmatnya atau apa yang disampaikan di karyanya tidak benar-benar perasaan itu. Dalam novel *Ketika Cinta Betasbih* ada saat dimana Kang Abik memberikan satu contoh ragam rasa ini, yaitu pada saat hasil tes darah Furqan keluar dan tertera kata “positif” dan juga disaat bersamaan terdapat kabar bahwa Anna Alfhatunnisa, wanita yang ia dambakan menerima lamarannya. Disini Kang abik sedikit menggambarkan ragam rasa yang sebenarnya, yaitu perasaan takut, cemas dan bahagia disaat bersamaan.

“Alangkah berbedanya kata “positif” yang tertulis dalam SMS Ustad Mujab dengan positif yang tertulis dalam kertas hasil periksa darah yang tadi ia baca. Matanya berkaca-kaca. Membaca SMS Ustad Mujab semestianya ia menjadi orang paling berharga saat itu. Namun saat itu SMS itu justru membuat hatinya semakin merana.”

Disaat yang bersamaan Furqan juga merasakan rasa lega karena dibantu oleh Kolonel Fuad untuk menyembunyikan hasil tes darahnya dengan cara memalsukan surat keterangan tes darahnya dan juga menghapus file atas namanya di rumah sakit tempat ia tes darah, dengan janji yang ia ucap di atas Al-Qur'an.

“Aku akan membantumu. Aku akan membantu menyelamatkan reputasimu, nama baikmu dan keluargamu. Tapi kau harus dengar kata-kataku Furqan!. Aku telah meminta rumah sakit merahasiakan hasil pemeriksaanmu. Aku akan minta mereka menghapus filemu. Tapi kau tetap harus meninggalkan Negara ini. Dan kau harus berjanji padaku, bersumpah demi Allah bhaa kau tidak akan membahayakan orang lain. Tidak akan menularkan virusmu pada orang lain. Kalau kau mau aku akan bantu dirimu. Aku akan bantu menutup rahasiamu ini. Tak aka nada orang tahu bahwa kau mengidap virus HIV kecuali kau sendiri, aku, beberapa petugas rumah sakit dna tentu saja Allah Swt. Dengan begitu kau masih bisa menghirup udara dengan lebih lega,⁹¹

⁹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbi*, Jakarta: Pt. Gramedia (Basmalaart: 2008). h. 401-402

Ragam rasa berikutnya dapat dilihat dari situasi yang di alami oleh Azzam dan serumahnya saat di grebek oleh polisi setempat karena dicurigai menyembunyikan pemuda bernama Wail Kafuri yang ternyata pemuda yang bersama oleh teman serumahnya tadi, yaitu Nasir. Syukur setelah Azzam menegur Nasir untuk tidak membuat Wail bermalam di kediamannya, Nasir mendengarkan perintah Azzam.

Azzam langsung pasrah jikan Nasir mengabaikan perintahnya dan Wail masih ada disitu, menginap disitu, maka habislah orang satu rumah. Ia sangat berharap Nasir mematuhi perintahnya. Entah kenapa, ia yakin Wail tidak ada di situ.⁹²

Situasi di atas menggambarkan ragam rasa antara takut, dan percaya diri disaat yang bersamaan. Dilain sisi Azzam merasa jika tidak ada yang perlu ditakuti akan tetapi juga merasa takut apabila kepercayaannya terhadap Nasir salah. Selanjutnya ragam rasa yang dapat ditemukan dalam novel ini berada pada surat yang didapat Azzam dari Husna adiknya.

“...Tak lama setelah itu aku tahu dengan detail apa yang kakak lakukan di Mesir untuk kami. Kakak bekerja keras membuat tempe, berjualan tempe an membuat bakso demi kami. Kakak rela mengorbankan studi kakak demi kami. Kami tahu itu pasti sangat berat bagi kakak. Sebab kami tahu mental kakak sejatinya adalah mental berkompetisi dan berprestasi.

... Sungguh, saat mengetahui hal itu aku menangis. Nun jauh di sana, di negeri para nabi kakakk mati-matian jualan tempe dan bakso demi kami. Sungguh kak, semangatku untuk *survive* untuk maju dan berprestasi semakin terlecut, terlecut, terlecut. Adik-adik juga terlecut. Hari berganti hari. Matahari terus terbit dan tenggelam. Sudah delapan tahun kakak membanting tulang dan berkorban. Kini kakak bisa segera pulang untuk melihat adik-adik kakak yang *Alhamdulillah* bisa menatap masa depan dengan kepala tegak berlimpah rahmat Tuhan seru sekalian alam”

Dalam potongan surat dari Husna tersebut, peneliti menemukan ragam rasa yang dirasakan oleh Azzam berupa haru, bangga, sedih, dan bersyukur. Azzam

⁹² Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 263

sangat terharu bahwasanya apa yang diusahakannya di negeri para Nabi tidak disia-siakan sang adik yang ada di Indonesia, rasa bangga yang muncul karena bisa mendengar bahwa adiknya kini bisa menatap masa depan mereka sendiri karena bantuan dari Azzam, serta rasa sedih yang mendampingi karena Azzam yang tidak bisa melihat langsung apa yang telah keluarganya lalui di Indonesai selama ia pergi ke negeri para Nabi ini, tak lupa Azzam selalu bersyukur atas apa yang dia dan keluarganya dapatkan semata-mata karena ia percaya bahwa Tuhan tidak akan membiarkan makhluknya kesusahan terus menerus dan Tuhan selalau menjanjikan keberhasilan bagi hambanya yang berusaha serta percaya pada ke-Esa-an Allah SWT.

5. Tingkat Rasa (*Sumuw al-‘Athifah*)

Tingkat rasa memiliki maksud dimana karya sastra di bedakan dari gaya bahasa (*stilistika*) yang dipakai penulis atau sastrawan. Maksudnya. Apa yang dituangkan dalam karya sastra tersebut bukanlah arti sesungguhnya melainkan ada maksud didalamnya sehingga bisa jadi maksud sebenarnya adalah kebalikan dari apa yang dituangkan dalam karya tersebut. Dalam rasa ini dan jika disangkutpautkan dalam novel Ketika Cinta Bertasbih, bagian paling layak di jadikan sebuah contoh atau bagian novel yang termasuk dalam tingkat rasa ini ialah saat Fadhil terus menerus membayangkan bagaimana jika hidup dengan Tiara.

“Tiba-tiba entah kenapa, ia merasa memang benar-benar sangat mencintai gadis yang pernah menjadi muridanya itu. Ia merasakan kehilangan sesuatu yang sangat berarti dan paling berharga untuk selamanya. Ia kembali meratapi nestapanya. Ia adalah juga manusia biasa dengan segala kelemahannya.”⁹³

⁹³ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 423

Kutipan di atas masuk dalam kategori tingkat rasa karena apa yang dirasakan oleh Fadhil digambarkan sebagai kehancuran akan tetapi penulis menggunakan kata “meratapi nestapanya” sehingga maksud dari perkataan itu ialah Fadhil tidak bisa berbuat apa-apa karena sudah takdir Allah Swt seperti itu sehingga mau tidak mau fadhil harus menerima keadaannya sebagai “manusia dengan segala kelemahannya”. Tingkat rasa dalam novel ini juga dapat dilihat pada surat yang dikirimkan Tiara pada Fadhil sehari sebelum Tiara akad dengan sahabat Fadhil di pesantren.

“..... ketahuilah sesungguhnya yang menghujankan pedang ke jantung gadis malang penulis surat ini adalah dua tangan kakak yang sangat jahat. Sesungguhnya yang memenggal leher gadis penulis surat ini adalah tangan algojo kakak yang kejam. Aku berharap itu tidak terjadi...”⁹⁴

Dalam surat tersebut Kang Abik menuliskan, Tiara sebagai gadis penulis surat. Sehingga dimasukkan kedalam tingkat rasa karena tiara menggunakan kalimat “tangan algojo Fadhil yang kejam yang telah memenggal leher Tiara” padahal maksud dari tulisan Tiara dalam surat itu ialah apabila Fadhil tidak menerima sarannya maka dengan kata lain Fadhil telah menghancurkan hati Tiara. Ragam rasa selanjutnya dapat diambil dari surat balasan yang Fadhil kirimkan kepada Tiara sebagai balasan dari surat yang Fadhil terima.

“Adikku, bukannya aku tidak mencintaimu. Aku sangat mencintaimu. Dan bukannya aku tidak mendambakan hidup bersamamu. Aku sangat ingin hidup bersamamu. namun tidak semua yang didamba manusia lainnya. Aku sangat cintaimu, tapi aku tidak mau kehilangan cintanya. Aku mendambakan hidup bersamamu, tapi aku lebih mendamba Hidup bersama ridho-Nya.

Jangan paksa aku menikam Saudaraku sendiri. Jangan paksa aku melakukan tindakan yang melanggar aturan Ilahi mari kita sama sama insyaf. cinta sejati itu tidak menzalimi. cinta sejati berorientasi Ridha Ilahi.

⁹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 439

Adikku, kita adalah orang Aceh dan kita sudah diajari untuk tegar, berbesar hati, dan setia pada teman sendiri maafkan aku doaku selalu menyertai mu semoga engkau bahagia selalu”.⁹⁵

Dalam surat Fadil kepada Tiara tersebut, Fadil nampak sangat tegar dan menerima semua takdir yang telah Allah berikan dan juga keputusannya, akan tetapi jauh didalam hati Fadil, Fadil merasakan sakit yang sangat mendalam karena menikah dengan Tiara adalah salah satu mimpinya sedari dulu. Akan tetapi ia sadar bahwa apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah tidak akan bisa diubah. Kang Abik menggunakan kalimat “ Aku mendamba hidup bersamamu, akan tetapi aku lebih mendamba hidup bersama ridha-Nya” dalam surat Fadhil dengan maksud walaupun apa yang diinginkan Tiara diwujudkan oleh Fadhil, Fadhil tetap akan dihantui rasa bersalah yang amat sangat mendalam karena berani mengkhianati banyak orang yaitu sahabatnya yang mengkhitbah Tiara, keluarga Tiara dan Zulkifli (Sahabat Fadhil).

B. Imajinasi (Khayal)

Imajinasi dalam hal ini dapat dartikan sebagai suatu kejadian yang diharapkan kita alami dalam kehidupan ini. Manusia yang tidak memiliki imajinsi dalam hidupnya sama saja tidak memiliki mimpi atau keinginan untuk berkembang. Khayal dalam jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Khayal Ibtikari*

Maksudnya jika sebuah karya disusun sebaik mungkin mengikuti alur yang berjalan maka diesbut *khayal ibtikari*, akan tetapi jika alur yang diciptakan tidak sesuai atau sewenag-wenang maka itu disebut angan-angan.

⁹⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih* h. 445-446

Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* alur yang dipakai sangat jelas tersusun rapi, diambil dari perjalanan hidup seorang Azzam yang diceritakan sangat tersusun maju mulai dia menginjakkan kakinya di Mesir sampai dia akan kembali ke Indonesia sejak 9 tahun lamanya meninggalkan tempat kelahirannya. Dimulai saat Azzam dan Furqan bertemu kembali di acara makan malam yang di adakan di pantai El Muntazah, dan Azzam hadir sebagai pembuat makanan untuk dua duta besar Indonesia. Sedangkan Furqan hadir sebagai tamu yang diundang.

Dulu ia dan Furqan satu pesawat. Lalu selama satu tahun satu rumah. Tahun pertama di Mesir ia naik tingkat dengan nilai lebih baik dari anak konglomerat Jakarta itu. Bahkan Furqan sering bertanya padanya tentang kosa kata bahasa Arab yang masyukil saat membaca diktat. Tapi kini, teman lamanya itu sudah hampir selesai S.2-nya di *Ciaro University*. Dan ia sendiri S.1 saja masih juga belum lulus-lulus, apalagi S.2. Furqan lebih dikenal sebagai intelektual muda yang sering diminta menjadi narasumber di berbagai kelompok kajian, sedangkan dirinya lebih dikenal sebagai penjual tempe, pembuat bakso dan tukang masak serba bisa, namun tidak juga lulus ujian.⁹⁶

Dilanjutkan saat Azzam dan Furqan bercanda dengan keputungan mereka yang ingin mereka ulang seperti Sembilan tahun yang lalu.

“Apa kita pulang satu pesawat, sebagaimana dahulu kita berangkat kesini satu pesawat, heheheh...?”⁹⁷

Selanjutnya bagian kehidupan Azzam di Mesir yang diceritakan oleh Husna dalam suratnya.

... Selama delapan tahun ini sejak ayah be pulang ke *rahmatullah*, engkau telah menunaikan kewajibanmu dengan baik. Lihatlah kami, kini adik-adikmu sudah bisa engkau banggakan. Kami sangat berterima kasih dan bangga kepadamu kak. Selama ini kami tahu engkau sudah tidak memikirkan dirimu lagi kak. studimu di Al Azhar yang seharusnya bisa selesai empat tahun, bahkan sampai

⁹⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 68

⁹⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 356

sekarang belum juga selesai. Padahal kau sudah Sembilan tahun di Mesir. Kami tahu bahwa engkau mengorbankan dirimu dan segala idealismemu demi untuk membiayai hidup dan sekolah kami. . .

.... Kakak bekerja keras membuat tempe, berjualan bakso dan tempe demi kami. Kakak rela mngorbankan studi kakak demi kami. Kami tahu itu pasti sangat berat bagi kakak. Sebab kami tahu mental kakak sejatinya adalah mental berkompresi dan berprestasi...⁹⁸

Lanjutan kehidupan Azzam pun seperti dalam surat Husna yaitu sebagai pembuat tempe dan pembuat bakso, lalu menjualnya dan mengirimkan uangnya kepada keluarganya di Indonesia serta dipakai untuk kehidupnya di Cairo. Dan setelah menunggu selama hampir Sembilan tahun lamanya, akhirnya Azzam memutuskan untuk menyelesaikan studinya dan pulang ke Tanah Air untuk berkumpul bersama keluarganya. Kepulangan Azzam digambarkan penulis sebagai berikut:

Waktu terus bergulir. Ujian al Azhar mendekati hari akhir. Azzam sudah selesai ujian. Begitu selesai mengerjakan semua soal dengan baik, dalam hati mengucapkan tahmid dan takbir. Ia merasa begitu dimudahkan Allah dalam menjawab soal. hampir 70%. Dari yang ia ringkas keluar. ia sangat optimis Allah memberinya kelulusan.⁹⁹

Pengumuman ujian biasanya keluar bulan Juli. Azzam Mentargetkan awal bulan Agustus sudah pulang. Masih ada waktu kira kira satu bulan. Ia harus memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Ia ingin Mengkhatamkan belajar Alqur'annya setiap subuh pada Imam masjid di dekat apartemen nya.¹⁰⁰

“Azzam bergegas menuju papan pengumuman. Ratusan mahasiswa berdesakan melihat papan pengumuman. Sesaat lamanya Azzam mencari-cari namanya tidak juga ketemu. Akhirnya setelah seperempat jam mencari ia menemukan namanya. Dan dengan hati berdebar ia baca. Ia dinnyatakan lulus dengan predikat “JAYYID”.

Azzam langsung sujud syukur. Berkali-kali Azzam mengumandangkan takbir. Sebuah senyum tersungging di bibir. Pikirannya langsung melayang ke Indonesia. Ke wajah ibunya, dan adik-adiknya tercinta. Sudah Sembilan tahun ia berpisah dengan mereka. Rencananya sangat jelas dan tidak perlu ditunda lagi yai-

⁹⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbi*, Jakarta: Pt. Gramedia (Basmalaart: 2008). h. 334-335

⁹⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbi*, Jakarta: Pt. Gramedia (Basmalaart: 2008). h. 407

¹⁰⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbi*, Jakarta: Pt. Gramedia (Basmalaart: 2008). h. 411

tu pulang, ia tak ingin berlama-lama. Dua hari lagi adalah awal Agustus. Ia teringat pesan Husna, agar pulang awal Agustus jika bisa. Sebab saat itu Husna ada di Jakarta untuk menerima penghargaannya sebagai salah satu penulis cerpen terbaik di Nusantara.¹⁰¹

Azzam langsung cepat cepat mencari telepon dia harus segera menghubungi Nasir minta tiketnya dikonfirmasi untuk penerbangan dua hari yang akan datang. Tidak ada alasan lagi untuk menunda pulang. Sampai Mutsallats, Azzam Langsung ke tempat Adit lama dan beritahukan bahwa dua hari lagi ia akan meninggalkan Kairo untuk selama lamanya. Tidak lupa Azan juga memberitahukan dan berpantang kepada bapak bapak KBRI Yang selama ini Menjadi langganannya. Mereka semua mengucapkan selamat jalan.¹⁰²

Dan detik detik yang sangat berat baginya itu pun datang. Detik detik berpisah dengan teman teman meninggalkan bumi tempat ia belajar. Bertahun tahun. Ia harus masuk ke dalam bandara untuk mengambil *bording pass*.¹⁰³

Cerita Azzam untuk pulang hanya sampai pada saat dalam pesawat dalam novel Ketika Cinta Bertasbih 1. Sedangkan kehidupan Azzam di Indonesia tidak termasuk lagi *Khayal Ibtikari* karena sudah termasuk tujuan akhir dari alur yang ingin disampaikan penulis. Dalam novel ini juga sangat jelas bagaimana sang penulis memberikan alur yang selalu memiliki awalan dan akan menjumpai akhirnya. Contohnya setiap tokoh dalam novel yang bepergian akan diceritakan sampai ia kembali lagi ditempat awalnya (rumah, penginapan, dan hotel).

Jadi *khayal Ibtikari* yaitu menjelaskan alur yang sebenarnya atau sesuai konteks yang memang harus berurutan seperti proses kehidupan berjalan semestinya, karena apabila keluar dari konteks tersebut maka karya sastra itu hanya sebuah angan-angan semata.

2. *Khayal Ta'lifi*

Yaitu gabungan yang nyata antara gambaran karya dan pemikiran yang akan dihasilkan penikmat karya tersebut. Dalam novel Ketika Cinta Bertasbih beberapa kali sang penulis menggambar sesuatu yang nyata dan dapat dicerna

¹⁰¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 457-458

¹⁰² Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 458-459

¹⁰³ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 470

dengan baik. Misalnya pada bab ke-6 yaitu Lagu-lagu cinta, sang penulis menggambarkan disebuah taman terdapat kucing yang bercengkrama dengan diiringi daun, angin, yang mendayu seolah sedang bertasbih pada Sang Penguasa.

“.. Di taman sebuah apartemen di kawasan Mutsallats, dua ekor kucing itu menikmati indahnya musim semi. Diiringi tasbih daun-daun yang dibelai angin musim semi. Mereka saling merayu. Mereka mendengarkan lagu-lagu cinta. Lagu cinta yang sangat indah, yang hanya bisa dipahami oleh mereka berdua.”¹⁰⁴

Jadi dalam kutipan di atas, dapat dibayangkan suasana yang nyata dimana disebuah perumahan terdapat dua kucing, entah itu kucing pemilik dari perumahan tersebut atau kucing liar yang singgah untuk bercengkrama atau bisa juga salah satu diantara mereka satunya kucing liar dan satunya kucing perumahan tersebut yang saling mengeluarkan lagu-lagu cinta mereka agar saling tertarik dan diiringi daun-daun yang seakan bertasbih. Penulis menggunakan kalimat “lagu-lagu cinta” dan “daun-daun yang seakan bertasbih” karena kondisi atau suasana yang ingin digambarkan penulis ialah malam yang sunyi hanya suara daun dan angin yang bertabrakan serta suara kucing yang saling me-ngeong satu sama lain, entah bertujuan untuk mengusir satu sama lain atau saling mengeluarkan daya tarik satu sama lain. Jadi *khayal Ta’lifi* bertujuan untuk menggambarkan suasana yang nyata tapi dalam konteks yang lebih bermakna.

3. *Khayal Bayani*

Yaitu sarana yang baik untuk mengekspresikan atau menggambarkan suatu suasana dengan gaya sastra yang indah. Seperti dalam novel Ketika Cinta Bertasbih ini sang penulis tidak pernah lepas dalam penggambaran yang indah tentang

¹⁰⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 129

negeri Mesir, sehingga penikmat atau pembacanya bisa membayangkan suasana yang digambarkan dalam novel tersebut.

“Di matanya kota Alexandria sore itu tampak begitu memesona. Cahaya matahari yang kuning keemasan seolah menyepuh atap-atap rumah, gedung-gedung, menara-menara, dan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang di jalan. Semburat cahaya kuning yang terpantul dari riak gelombang pantai menciptakan aura ketenangan dan kedamaian.¹⁰⁵

Kutipan di atas adalah bait pertama dari novel *Ketika Cinta Bertasbih*, penggambaran yang diambil sang penulis sangat mampu membuat pembacanya terlena dan membayangkan betapa hangatnya suasananya yang ada di dalam cerita tersebut. Kutipan di atas juga adalah satu dari sekian banyak penggambaran yang dituliskan dalam novel tersebut.

Furqan meletakkan tas jinjing dan tas ranselnya di atas meja pendek di samping kanan almari televisi. Ia lalu beranjak membuka tabir jendela kamarnya. Dan terhamparlah di hadapannya panorama sungai Nil. Kamarnya tepat menghadap sungai Nil. Dari jendela kamarnya ia bisa melihat hampir semua panorama sungai Nil. Ke arah utara ia bisa melihat El Tahrir Bridge, jembatan paling utama yang melintas sungai Nil....¹⁰⁶

Kutipan di atas sangat bisa menggambarkan letak kamar yang dipesan oleh Furqan karena sang penulis mampu menyebutkan detail terkecil dari sudut pandang orang yang melihat keluar dari jendela kamar Furqan.

Sesuai dengan contoh kutipan di atas, penulis dengan sungguh-sungguh ingin menghidupkan *khayal Bayani* sebagai salah satu pokok yang penting dalam karya sastra, karena dari konteks yang ditulis dalam novel tersebut, Kang Abik dengan detail menggambarkan suasana disekitar para tokoh dalam novel, sehingga pembaca seakanakan dapat mengetahui posisi mereka dan suasana yang ada.

¹⁰⁵ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 39

¹⁰⁶ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. 162

C. Gagasan (*Fikrah*)

Gagasan disini dapat diartikan sebagai tema, karena merupakan gambaran luas tentang hasil karya tersebut. Karya Sastra yang tidak memiliki gagasan adalah sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* sendiri memiliki gagasan yang luas pandangannya, akan tetapi paling cocok yaitu masalah hakiki manusia yaitu percintaan. Masalah percintaan yang dibahas tidak hanya cinta terhadap sesama, tetapi juga cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang ditunjukkan kepada Allah, dan sebaliknya cinta Tuhan kepada umat-Nya yang ditunjukkan dengan cobaan kepada hambanya serta petunjuk hidup berupa Al-Quran dan Sunnah Rasul. Di novel *Ketika Cinta Bertasbih* Habiburrahman El Shirazy menampilkan keteguhan iman tokoh-tokohnya dalam menghadapi cobaan tentang kisah percintaan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut:

“Dengar baik-baik perkataan Imam Ibnu Athaillah, saya bacakan langsung dari kitab aslinya. Beliau mengatakan: *la yukhriju asy syawata illa khaufun muz’ijun aw syauqun muqliqun!* Artinya tidak ada yang bisa mengusir syahwat atau kecintaan pada kesenangan duniawi selain rasa takut kepada Allah yang menggetarkan hati, atau rasa rindu kepada Allah yang membuat hati merana!¹⁰⁷

“Benar. Mencintai makhluk itu sangat berpeluang menemui kehilangan. Kebersamaan dengan makhluk juga berpeluang mengalami perpisahan. Hanya cinta kepada Allah yang tidak. Jika kau mencintai seseorang ada dua kemungkinan diterima dan ditolak. Jika ditolak pasti sakit rasanya. Namun jika kau mencintai Allah pasti diterima. Jika kau mencintai Allah, engkau tidak pernah merasa kehilangan. Tak akan ada yang merebut Allah yang kau cintai itu dari hatimu. Tak akan ada yang merampas Allah. Jika kau bermesraan dengan Allah, hidup bersama Allah, kau tidak akan pernah berpisah dengannya. Allah akan setia menyertaimu. Allah tidak akan berpisah darimu. Kecuali kamu sendiri yang berpisah dari-Nya. Cinta yang paling membahagiakan dan menyembuhkan adalah cinta kepada Allah ‘Azza wa Jalla.’¹⁰⁸

¹⁰⁷ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 429

¹⁰⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 430-431

...Pencinta sejati adalah orang yang mencintai karena Allah dan RasulNya. Kukira ketika menulis surat itu, perasaan dan pikiran Tiara sedang oleng. Tidak jernih dan tenang. Dan dalam kondisi seperti itu, setan gampang merasuki perasaan dan pikirannya...

“Pesanku hanya satu, kau jangan jadi pecundang, jangan jadi pengkhianat! Jadilah kau lelaki sejati. Kau jangan kalah oleh perasaan. Sebagian perasaan itu datangnya dari nafsu yang mengajak dosa. Tapi ikutilah petunjuk Nabi. Demi menjaga rahmat dan kasih sayang sesama manusia dan khususnya sesama Muslim, Baginda Nabi sudah memberikan petunjuk yang indah bagi kita. Petunjuk dan tata krama berkaitan dengan melamar wanita. Beliau dengan tegas mengatakan, ‘Haram hukumnya bagi seorang Muslim melamar di atas lamaran saudaranya!’ Kita dilarang melamar wanita yang telah duluan dilamar orang lain. Kecuali kalau wanita itu memang telah menolak, dan artinya masih kosong, tidak ada yang melamarnya, maka kita boleh melamarnya.”¹⁰⁹

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema utama novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy adalah cinta kepada Tuhan dan Rasul-Nya. Bahwa dalam Islam cinta yang sejati hanyalah cinta kepada Tuhan dan Rasulnya, bukan cinta sesama manusia.

Selain itu, terdapat sub tema lain, yaitu tentang pendidikan. Pendidikan formal yang selama ini dalam masyarakat dijadikan landasan status seorang lebih tinggi jika orang tersebut telah memiliki gelar, dibandingkan yang tidak memiliki gelar. Padahal banyak pendidikan tentang hidup yang tidak didapat setiap orang. Hal ini dapat dilihat pada saat Azzam datang melamar Anna melalui Utadz Mujab dan ditolak karena perbedaan gelar antara Furqan.

Dan lagi-lagi, prestasi yang dilihat adalah prestasi akademis. Dan di mata orang-orang yang mengenalnya di dunia akademis, ia sangat dipandang remeh karena tidak juga lulus dari Al Azhar. Padahal sudah delapan tahun lebih dia menjalaninya.

...Tetapi tempaan hidup, ilmu hidup harus diusahakan. Allah tidak akan menambah ilmu seseorang kecuali seseorang itu berusaha menambah ilmunya. Ia merasa bekerja serius adalah bagian dari upaya menambah ilmu dan bagian usaha mengubah nasib.

Tak terasa matanya berkaca-kaca. Dengan cepat ia menghapus air matanya yang mau keluar. Kenapa ia harus meneteskan air mata. Apa yang harus

¹⁰⁹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih..* h. 442-444

ditangisinya. Ia langsung tersadarkan, kesuksesan sejati tidaklah semata-mata hanya bisa diraih dengan meraih gelar Profesor Doktor. Dan kebahagiaan sejati tidak harus berupa nama besar yang disebut di manamana. Ia harus tahu siapa dirinya dan seperti apa kondisi dirinya agar tidak menzalimi dirinya sendiri.

Untuk menjaga hal itu memang perlu keseriusan dan kerja keras. Tidak hanya konsep dalam pikiran atau di atas kertas. Ia teringat satu ajaran dari Cina kuno: “Kamu akan mendapatkan apa yang kamu inginkan, jika kamu bekerja keras dan tidak keburu mati dulu.”¹¹⁰

Dari sub tema diatas, apa yang menjadi pokok permasalahan yang dialami oleh Azzam sudah menjadi gambaran luas dari cerita dari novel Ketika Cinta Bertasbih ini. Ketika Cinta Bertasbih sendiri memiliki arti yang begitu dalam yaitu bagaimanapun engkau mengejar cinta dan memperjuangkannya, jikalau takdir cintamu tidak bersatu di hadapan Sang Pencipta maka hal itu adalah sesuatu yang sia-sia karena Ketika Cinta Bertasbih, doa dan cinta harus selaras di hadapan Sang Pencipta.

D. Bentuk (*Shurah*)

Yaitu bagaimana sastrawan atau penulis menyusun cerita tersebut sehingga membentuk pola struktural yang menghasilkan perajalan yang indah. Yang mengambil peran penting dalam *shurah* ini adalah sastrawan itu sendiri atau sang pembuat karya, dalam penelitian ini sendiri yang masuk dalam kategori *Shurah* adalah Habiburrahman El Shirazy atau yang biasa dikenal sebagai Kang Abik.

Bentuk penulisan Kang Abik merupakan poin penting yang harus dibahas di bagian terakhir dari unsur-unsur sastra ini. Jenis bahasa sastra Kang Abik dalam novel ini sendiri menjurus ke kekuatan dalam membangun dan menguatkan jiwa. Karya yang mengalir dan lancar dibumbui dengan konflik dan cerita mengejutkan menjadi cirri khas dari setiap novelnya. Mudah dipahami, jadi kita tidak perlu berbelit-belit dalam men-

¹¹⁰ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 126-128

jelaskan kondisi atau suasana hati pada saat membaca karyanya kisah-kisah yang di turunkan tidak epic, namun terinspirasi dari kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca merasa sangat akrab dan nyaman saat membacanya.

Jika dilihat dari karya-karya kang abik yang sebagian besar adalah tentang cinta, maka ada alasan dibaliknya. Seperti yang dikatakan beliau dalam Kalsel Fair Book 2017 bahwa: “karena cinta merupakan kebutuhan primer dari seluruh umat manusia”. Bahkan kata beliau tidak ada manusia di muka bumi sekalipun menolak kehadiran cinta. Sebagai umat Muslim, sifat Allah yang sering diucapkannya juga manusia, tentang cinta yakni *ar-Rahman dan ar-Rahim*.

Masuk pada novel karya Kang Abik yang peneliti ambil, Ketika Cinta Bertasbih 1 merupakan novel pembangun jiwa yang berisi tentang dakwah Islam. Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 juga terdapat kisah cinta yang tidak hanya berlandaskan terhadap nafsu. Dalam novel ini juga terdapat budaya Mesir. Bahasa dalam novel ini sangat santun dan halus. Setiap kata, kalimat dan paragraf yang disampaikan memiliki nilai estetis, membuat ajaran moral yang akan disampaikan tidak terkesan dipaksakan. Dalam menyampaikan nilai moral pengarang tidak mendikte melainkan melalui sikap dan perbuatan tokohnya dan pernyataan tokohnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut ini:

“Anakku, alangkah indahny jika apa saja yang kau temui. Apa saja yang kau rasakan. Suka, duka, nikmat, musibah, marah, lega, kecewa, bahagia. Pokoknya apa saja, anakku. Bisa kau hubungkan dengan akhirat, dengan akhir hari. Dengan begitu hatimu akan sangat peka menerima cahaya hikmah dan hidayah. Hatimu lunak dan lembut. Selembut namamu. Dan tingkah lakumu juga akan tertib setertib namamu!”¹¹¹

¹¹¹ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 150-151

Apalagi jika ada order membuat bakso atau sate ayam dari bapak-bapak atau ibu-ibu KBRI, nyaris ia tidak bisa menyentuh buku, termasuk buku muqarrar yang semestinya ia sentuh. Kecuali Al-Quran, dalam sesibuk apapun tetap merasa harus menyentuhnya, membacanya meskipun cuma setengah halaman lalu menciumnya dengan penuh rasa takzim dan kecintaan. Ia merasa, dalam perjuangan beratnya di negeri orang, AlQuran adalah pelipur dan penguat jiwa.¹¹²

Tak terasa matanya berkaca-kaca. Dengan cepat ia menghapus air matanya yang mau keluar. Kenapa ia harus meneteskan air mata. Apa yang harus ditangisinya. Ia langsung tersadarkan, kesuksesan sejati tidaklah sematamata hanya bisa diraih dengan meraih gelar Profesor Doktor. Dan kebahagiaan sejati tidak harus berupa nama besar yang disebut di manamana. Ia harus tahu siapa dirinya dan seperti apa kondisi dirinya agar tidak menzalimi dirinya sendiri.¹¹³

Seorang Muslim tidak boleh menzalimi Muslim yang lain. Apapun alasannya dalam Islam kezaliman tidak dibenarkan. Termasuk kezaliman dengan alasan cinta. Sungguh naïf, cinta macam apa yang mendatangkan kezaliman?¹¹⁴

Selain bahasanya yang santun, indah dan halus, keindahan bahasa dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* adalah dengan adanya majas personifikasi yang berupa perumpamaan dan juga majas hiperbola yang melebihkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan sebagai berikut ini:

“...Akan tetapi lebih dari itu, yang membuat segala yang dipandanginya tampak menakjubkan adalah karena musim semi yang sedang bertandang di hatinya...”¹¹⁵

“Matahari terus mendekati peraduannya. Sinarnya yang kuning keemasan kini mulai bersulam kemerahan. Ombak datang silih berganti seolah menyapa dan menciumi pasir-pasir pantai yang putih nan bersih. Terasa damai dan indah....”¹¹⁶

“Ia berjalan dengan hati berselimut cinta. Kedua matanya basah oleh air mata haru dan bahagia. Itu bukan pertama kali ia menangis bahagia. Ia pernah beberapa kali menangis bahagia...”¹¹⁷

“Hati Furqan gerimis. Air matanya meleleh. Ia benar-benar menginsyafi cara hidupnya yang selama ini sudah tidak wajar sebagai seorang penuntut ilmu. Ia benar-benar merasakan bahwa semua ini adalah teguran dari Dzat Yang Maha Bijaksana.”¹¹⁸

¹¹²Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 171-172

¹¹³ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 177

¹¹⁴ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 446

¹¹⁵Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 41

¹¹⁶Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 46

¹¹⁷Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 149

¹¹⁸ Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 309

“Ia merasakan langit seolah runtuh menimpa kepalanya. Pikirannya terasa gelap. Air matanya langsung tumpah. Ia merasa telah mati. Pedang yang sangat tajam seolah telah membat lehernya. Tombak paling tajam dan berkarat seolah menancap di dadanya. Seluruh persendiannya seolah dipaku dengan paku-paku berkarat nan runcing. Tulang-tulanganya seolah telah dilolosi satu per satu. Sesaat lamanya ia tak bisa berbuat apa-apa. Seolah bumi hendak membetot kakinya. Air matanya terus meleleh membasahi pipinya”.¹¹⁹

Kutipan-kutipan diatas merupakan bahasa sastra yang bersifat lugas Karena bahasa yang dipakai Kang Abik dapat mengekspresikan pesan-pesan dengan bahasa yang baik dan indah. Kutipan-kutipan di atas memiliki perbedaan perasaan karena bentuk penyampaian dalam novel ini menggunakan bahasa yang sederhana namun begitu indah dan sampai kepada pembaca. Novel karya Habiburrahman El Shirazy ini juga kaya akan makna yang tersembunyi dibalik kata-kata yang dituangkan dalam cerita ini, entah itu melalui para tokoh ataupun prolog dari sang penulis. Kang Abik juga memiliki gaya penulisan yang berbeda disbanding penulis novel lainnya, contohnya saja beliau selalu membuat karya yang memnbangun jiwa ataupun memberikan pelajaran yang berharga. Karena Shurah dalam novel ini terpenuhi maka, karya Habiburrahman El Shirazy ini lulus sebagai salah satu karya sastra menurut peneliti.

¹¹⁹Habiburrahman El Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih*. h. 399

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Rasa (*'Athifah*)

Rasa dalam sastra sangat mengambil peran yang penting agar apa yang ingin disampaikan para sastrawan sampai kepada pembacanya atau penikmat karyanya. Rasa sastra merupakan poin utama dalam sebuah karya yang mengatas namakan sastra, karena tanpa rasa dalam karya sastra, sebuah karya tersebut tidak dinamakan karya sastra. Penikmat karya dapat merasakan apa yang dirasakan si pembuat karya (sastrawan) apabila rasa yang disampaikan dalam karya sastra sampai pada penikmat karya tanpa pengurangan rasa walaupun penikmat karya tersebut menikmati karya sastra itu diwaktu yang berbeda. Dalam mendeteksi rasa sastra dalam sebuah karya diperlukan beberapa aturan (*miqyas*) yaitu :

a. Kebenaran Rasa (*Shidq al-'Athifah*)

Penjelasan dari *Shidq al-'Athifah* ini ialah perasaan yang timbul dengan sebenarnya tanpa dibuat-buat sehingga selalu memberikan nilai yang kuat terhadap karyanya.

b. Kekuatan Rasa (*Quwah al-'Athifah*)

Dilihat dari pengertian yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Quwah al-'Athifah* memiliki pengertian yang dimana posisi penulis menyampaikan sesuatu dalam karyanya harus dapat menyentuh hati pembaca.

c. Kelenggangan Rasa (*Tsabat al-'Athifah*)

Maksud dari kelenggangan rasa disini ialah bagaimana rasa sastra yang dihadirkan penulis dapat abadi kapanpun dan bagaimanapun perubahan situasi yang terjadi. Hal ini juga dapat dikatakan sebagai apa yang dirasakan saat penulis membuat novel ini atau saat pertama kali Kang Abik mendapat ide dalam menulis novel ini emosi atau rasa yang dirasakan harus sama saat kang abik mengerjakannya dan juga sama dengan saat pembaca membaca ulang novel ini.

d. Ragam Rasa (*Tanawu' al-Athifah*)

Maksud dari Tanawu' al-'Athifah disini ialah bagaimana sastrawan merubah kesan yang dirasakan penikmatnya atau apa yang disampaikan di karyanya tidak benar-benar perasaan itu. Dalam novel Ketika Cinta Bertasbih ada saat dimana Kang Abik memberikan satu contoh ragam rasa ini, yaitu pada saat hasil tes darah Furqan keluar dan tertera kata “positif” dan juga disaat bersamaan terdapat kabar bahwa Anna Alfhatunnisa, wanita yang ia dambakan menerima lamarannya..

2. *Khayal* (Imajinasi)

Khayal dalam jenisnya dibagi menjadi tiga yaitu: *Khayal Ibtikari* Maksudnya jika sebuah karya disusun sebaik mungkin mengikuti alur yang berjalan maka disebut khayal ibtikari, akan tetapi jika alur yang diciptakan tidak sesuai atau sewenag-wenang maka itu disebut angan-angan. Dalam novel Ketika Cinta Bertasbih alur yang dipakai sangat jelas tersusun rapi, diambil dari perjalanan hidup seorang Azzam yang diceritakan sangat tersusun maju mulai dia menginjakkan kakinya di Mesir sampai dia akan kembali ke Indonesia sejak 9 tahun lamanya meninggalkan tempat kelahirannya.

3. *Fikrah* (Gagasan)

Gagasan disini dapat diartikan sebagai tema, karena merupakan gambaran luas tentang hasil karya tersebut. Karya Sastra yang tidak memiliki gagasan adalah sastra yang mati, tidak dikenal, dan lemah. Dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* sendiri memiliki gagasan yang luas pandangannya, akan tetapi paling cocok yaitu masalah hakiki manusia yaitu percintaan.

4. Bentuk (*Shurah*)

Yaitu bagaimana sastrawan atau penulis menyusun cerita tersebut sehingga membentuk pola struktural yang menghasilkan perajalan yang indah. Yang mengambil peran penting dalam *shurah* ini adalah sastrawan itu sendiri atau sang pembuat karya, dalam penelitian ini sendiri yang masuk dalam kategori *Shurah* adalah Habiburrahman El Shirazy atau yang biasa dikenal sebagai Kang Abik.

Selain bahasanya yang santun, indah dan halus, keindahan bahasa dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* merupakan bahasa sastra yang bersifat lugas. Karena bahasa yang dipakai Kang Abik dapat mengekspresikan pesan-pesan dengan bahasa yang baik dan indah. Kutipan-kutipan di atas memiliki perbedaan perasaan karena bentuk penyampaian dalam novel ini menggunakan bahasa yang sederhana namun begitu indah dan sampai kepada pembaca. Novel karya Habiburrahman El Shirazy ini juga kaya akan makna yang tersembunyi dibalik kata-kata yang dituangkan dalam cerita ini, entah itu melalui para tokoh ataupun prolog dari sang penulis. Kang Abik juga memiliki gaya penulisan yang berbeda dibanding penulis novel lainnya, contohnya saja beliau selalu membuat karya yang memmbangun jiwa ataupun memberikan pelajaran yang berharga. Karena

Shurah dalam novel ini terpenuhi maka, karya Habiburrahman El Shirazy ini lulus sebagai salah satu karya sastra menurut peneliti.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang didapat maka peneliti memberikan saran kepada peneliti dan calon peneliti selanjutnya agar lebih banyak membaca referensi dari buku-buku yang terkait dengan judul penelitian. Oleh karena itu, diharapkan kepada calon peneliti agar bisa menggunakan penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk penelitiannya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

-----, Kamus Besar Bahasa Indonesia
(online).<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sastra> (01 Mei 2021)

Abu Al-Fadl, Ibn Manzur, (1990). *Amal al-Din bin Mukrim*, Lisan al-Arab

Ahmad Hussein al-Thamawi, (1992)

Al-Zayyat, A. H. (1995). *Tarikh al-adab al-'Arabi*. Dar al-Ma'rifah..

Ambarry, A. (1986). *Intisari Sastra Indonesia*. Djanika.

Aminuddin, (2000) "Pengantar Apresiasi Karya Sastra", Bandung.

Arifin, S. (1991). *Kamus Sastra Indonesia*. Angkasa Raya.

Astuti, A., Hasyim, N., & Al-Ma'ruf, A. I. (2019). *Aspek Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA*. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dhaif, S. (1960). *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Jahili*. Kairo: *Dar al-Ma'arif, tt.*

Efendi, A. (2012). *Realitas profetik dalam novel ketika cinta bertasbih karya Habiburrahman El-Shirazy*. Litera.

Fanie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Muhammadiyah University Press.

Gifa Delyani Nursyafitri, (2021). "*Metode Pengolahan Data : Kenalin Perbedaan Statistika Deskriptif Dan Inferensia*" DQLAB.

Hamsa, H., Fasih, A., & Irwan, M. (2019). *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS*. IAIN Parepare Nusantara Press.

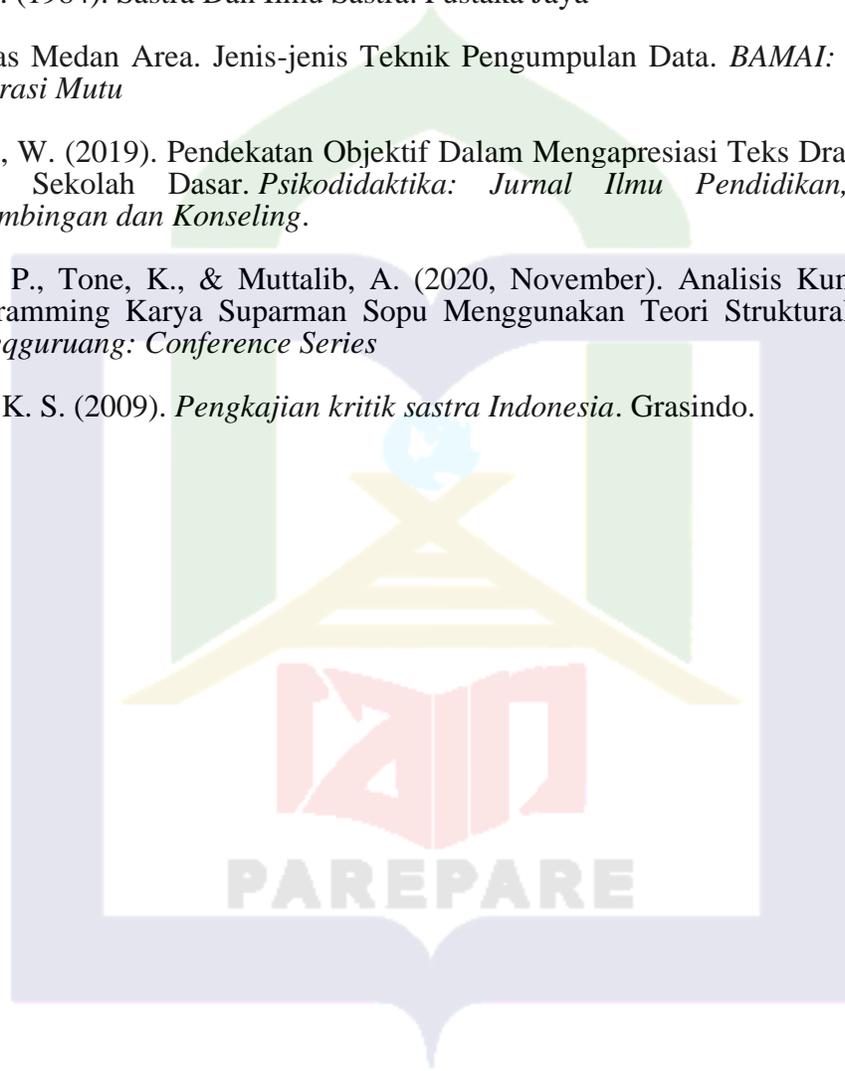
Hapsari, S. D. (2009). *Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2 Karya Habiburrahman*.

Hermawan, A. (2015). *Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP*. Riksa Bahasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya.

Ika Mustika, (2012). *Pendekatan Objektivitas: Salah Satu Pendekatan Menganalisis Karya Sastra*.

- Ika, H. A. (2015). analisis unsur intrinsik novel cinta suci zahrana karya habiburrahman el shirazy. Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma.
- Khaerunnisa, H. Nilai moral dalam novel ketika cinta bertasbih karya habiburrahman el shirazy
- M 'Abd al-Mun'im Khafaji, (1995)
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1),
- Maryani, R. (2011). Analisis Campur Kode dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy.
- Munir, A. K. M. (2017). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel dalam mihrab cinta karya habiburrahman el-shirazy. *Jurnal Al-Murabbi*
- Muzakki, A. (2011). Pengantar Teori Sastra Arab. UIN-Maliki Press.
- Nilam.(2021), *Resensi Novel Ketika Cinta Bertasbih*. Kompasiana: Beyond Blogging
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFY-Yogyakarta.
- Panuti, S. (1984). Kamus Istilah Sastra. *Jakarta: PT Gramedia*.
- Permana, A., Juwita, L., & Zaenab, A. S. (2019). Analisis unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*
- Rahim, A. Rahman; Paelon, Thamrin (2013). *Seluk Beuluk Bahasa dan Sastra Arab*. Romis Aisy.
- Rimang, Siti Suwadah. (2011). *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Aura Pustaka.
- Sapitri, D. T. (2017). *Konsep Pendidikan Islam dalam Studi Perbandingan Jalaluddin Rahkmat dan Muhammad Rasyid Ridho* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Semi, M. A. (1993). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Siti, M. (2016). analisis unsur-unsur intrinsik cerpen “kacamata emak” karya harris effendi thahar. Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma.
- Sugiarto, (2001)
- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita taifah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

- Sumasari, Y. J. (2014). Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita taifah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Syayib, A. (1964). Ushul An-Naqdi Al-Arabi.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Penerbit Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). Sastra Dan Ilmu Sastra. Pustaka Jaya
- Universitas Medan Area. Jenis-jenis Teknik Pengumpulan Data. *BAMAI: Biro Administrasi Mutu*
- Wasmana, W. (2019). Pendekatan Objektif Dalam Mengapresiasi Teks Drama Di Kelas Vi Sekolah Dasar. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*.
- Yanti, R. P., Tone, K., & Muttalib, A. (2020, November). Analisis Kumpulan Puisi Jaramming Karya Suparman Sopo Menggunakan Teori Struktural. In *Journal Pegguruang: Conference Series*
- Yudiono, K. S. (2009). *Pengkajian kritik sastra Indonesia*. Grasindo.



BIODATA PENULIS



Melyandani Hasan lahir di Baranti, Kabupaten Sidenreng-Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 03 Januari 1998. Penulis lahir dari pasangan Hasan K dan Sitti Fatimah dan merupakan anak bungsu dari dua bersaudara yakni Mulyasmah A.md.Keb.

Pada tahun 2003 penulis masuk Taman Kanak-kanak (TK) Dharma Wanita Baranti dan lulus tahun 2004. Kemudian masuk SD Negeri 1 Baranti tahun 2004 dan lulus tahun 2010, Lalu ditahun yang sama melanjutkan ke SMP Negeri 1 Baranti dan lulus tahun 2013. Selanjutnya masuk sekolah menengah akhir di Pondok Pesantren Al-Iman Sidrap selama 1 semester dan melanjutkan sekolah menengah akhir di SMA 1 Baranti (sekarang SMA 10 Sidarp) dan lulus di tahun 2016.

Pada tahun berikutnya penulis diterima di Institut Agama Islam Negeri pada tahun 2017 sebagai mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Arab jalur UMPTKIN.